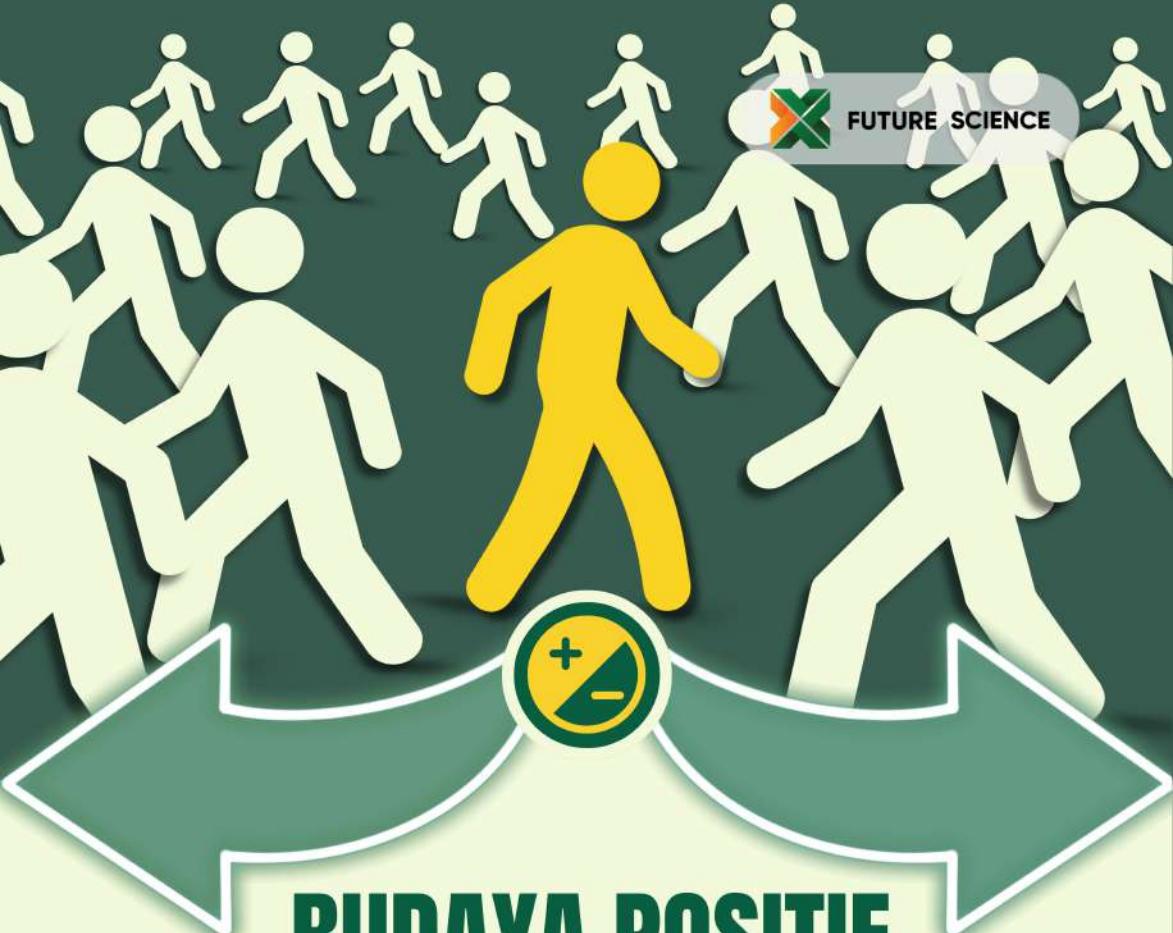




FUTURE SCIENCE



BUDAYA POSITIF SEBAGAI PARADIGMA PEMBELAJARAN

Editor : Muhammad Reza, M.Si.

Penulis :

Loso Judijanto | Darmawati | Siti Purhasanah
Muhammad Al-Farisy | Amelia Zahara
Suci Rizkina Tari | Rusmiati | Elliza Andhika Putri
Agung Yuliyanto Nugroho | Try Mahendra Siregar
Richa Purmaya Sari | Nur Akmalia | Lina Sundana

**BUDAYA POSITIF
SEBAGAI PARADIGMA PEMBELAJARAN**

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

BUDAYA POSITIF

SEBAGAI PARADIGMA PEMBELAJARAN

Penulis:

Loso Judijanto
Darmawati
Siti Purhasanah
Muhammad Al-Farisy
Amelia Zahara
Suci Rizkina Tari
Rusmiati
Elliza Andhika Putri
Agung Yuliyanto Nugroho
Try Mahendra Siregar
Richa Purmaya Sari
Nur Akmalia
Lina Sundana

Editor:

Muhammad Reza, M.Si.



BUDAYA POSITIF SEBAGAI PARADIGMA PEMBELAJARAN

Penulis:

Loso Judijanto
Darmawati
Siti Purhasanah
Muhammad Al-Farisy
Amelia Zahara
Suci Rizkina Tari
Rusmiati
Elliza Andhika Putri
Agung Yuliyanto Nugroho
Try Mahendra Siregar
Richa Purmaya Sari
Nur Akmalia
Lina Sundana

Editor: **Muhammad Reza, M.Si.**

Desain Cover: **Nada Kurnia, S.I.Kom.**

Tata Letak: **Samuel, S.Kom.**

Ukuran: **A5 Unesco (15,5 x 23 cm)**

Halaman: **xii, 245**

e-ISBN: **978-634-7216-49-6**

Terbit Pada: **Juli 2025**

Hak Cipta 2025, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2025 by Future Science Publisher

All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

**PENERBIT FUTURE SCIENCE
(CV. FUTURE SCIENCE)
Anggota IKAPI (348/JTI/2022)**

Jl. Terusan Surabaya Gang 1 A No. 71 RT 002 RW 005, Kel. Sumbersari, Kec. Lowokwaru, Kota
Malang, Provinsi Jawa Timur.
www.futuresciencepress.com

KATA PENGANTAR

Pertama, kami mengantarkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah menganugerahkan kecerdasan berpikir kepada umat manusia. Melalui kecerdasan itu, manusia dapat mengolah pengetahuan menjadi karya tulisan, salah satunya tentang budaya positif sebagai paradigma pembelajaran. Sejak diterapkan kurikulum merdeka mulai tahun 2021, terjadi perubahan paradigma pembelajaran yang sangat signifikan, yaitu guru yang “menghamba” pada murid berdasarkan filosofi Ki Hajar Dewantara.

Kedua, saat buku ini telah hadir di tangan para pembaca, kami berharap agar Anda mampu menganalisis secara mandiri tentang kerangka berpikir Ki Hajar Dewantara, khususnya tentang dasar-dasar pendidikan. Kemudian, kami berharap agar hasil analisis itu akan menggerakkan Anda untuk melakukan berbagai perubahan positif dalam pembelajaran di kelas-kelas Anda. Lebih umum, buku ini tidak hanya ditujukan kepada para pendidikan di sekolah formal saja, melainkan juga dapat dinikmati oleh praktisi pendidikan di sekolah informal, non formal, dan orang tua untuk mengasuh anaknya di rumah. Agar budaya positif tidak dipandang terlalu sempit, kami menyajikan beberapa topik yang lebih khusus, seperti nilai-nilai kebajikan, teori motivasi, dan teori hukuman dan penghargaan. Melalui pokok bahasan tersebut, kami juga ingin memberikan pandangan baru tentang penghargaan sebagai hukuman, yang selama ini dipandang terpisah.

Setelah disajikan secara sangat komprehensif, penulis berharap bahwa buku ini akan menjadi bahan refleksi bagi kita semua untuk mewujudkan budaya positif berdasarkan kebutuhan dasar manusia. Disamping itu, penulis juga sadar bahwa buku ini tidak lepas dari kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat terbuka untuk menerima saran perbaikan untuk peningkatan kualitas buku ini. Selamat berselancar dalam berbagai wawasan literasi tentang budaya positif. Semoga buku ini menjadi teman baik yang akan menemani perjuangan belajar Anda.

Malang, Juli 2025

Editor

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vii
BAB 1 DASAR-DASAR PENDIDIKAN	1
Loso Judijanto.....	1
PENDAHULUAN	1
KERANGKA BERPIKIR KI HAJAR DEWANTARA SEBAGAI DASAR PENDIDIKAN	3
DASAR DASAR PENDIDIKAN YANG MENUNTUN.....	4
KODRAT ALAM DAN KODRAT ZAMAN	7
BUDI PEKERTI	9
INTERPRETASI PEMIKIRAN KI HADJAR DEWANTARA.....	12
KESIMPULAN.....	16
BAB 2 BAGAIMANA MANUSIA TERGERAK.....	23
Darmawati.....	23
PENDAHULUAN	23
KONSEP DASAR GERAK.....	24
KESIMPULAN.....	38
BAB 3 PERUBAHAN POSITIF	43
Siti Purhasanah	43
PENDAHULUAN	43
PENINGKATAN KESEJAHTERAAN PSIKOSOSIAL PESERTA DIDIK	49

MENINGKATNYA MOTIVASI DAN KETERLIBATAN BELAJAR	52
PENGUATAN NILAI DAN KARAKTER	55
PERUBAHAN PENDEKATAN TERHADAP DISIPLIN: DARI HUKUMAN KE RESTORASI	56
PENGUATAN KOLABORASI DAN KEPEMIMPINAN POSITIF	57
KESIMPULAN	57
BAB 4 TEORI KONTROL	63
Muhammad Al-Farisy	63
PENDAHULUAN	63
TEORI KONTROL MENURUT DR. WILLIAM GLASSER, BESERTA MISKONSEPSI DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI	64
ILUSI GURU MENGONTROL MURID	68
ILUSI BAHWA SEMUA PENGUATAN POSITIF EFEKTIF DAN BERMANFAAT	72
ILUSI BAHWA KRITIK DAN MEMBUAT ORANG MERASA BERSALAH DAPAT MENGUATKAN KARAKTER	74
ILUSI BAHWA ORANG DEWASA MEMILIKI HAK UNTUK MEMAKSA	77
KESIMPULAN	79
BAB 5 BUDAYA POSITIF SEBAGAI PARADIGMA PEMBELAJARAN	85
Amelia Zahara	85
PENDAHULUAN	85
NILAI-NILAI KEBAJIKAN	86

PROFIL PELAJAR PANCASILA	88
SIKAP MURID MENURUT IBO PRIMARY YEARS PROGRAM (PYP).....	90
SEMBILAN PILAR KARAKTER INDONESIA (INDONESIA HERITAGE FOUNDATION/IHF)	94
KETERAMPILAN HIDUP DAN PETUNJUK HIDUP	96
THE SEVEN ESSENTIAL VIRTUES (BUILDING MORAL INTELLIGENCE)	99
KESIMPULAN.....	100
BAB 6 TEORI MOTIVASI	105
Suci Rizkina Tari	105
PENDAHULUAN	105
TEORI MOTIVASI	108
MOTIVASI INTRINSIK MENURUT DIANE GOSSEN	118
KESIMPULAN.....	120
BAB 7 HUKUMAN DAN PENGHARGAAN.....	125
Rusmiati	125
PENDAHULUAN	125
TEORI HUKUMAN DAN PENGHARGAAN	126
HUKUMAN SEBAGAI IDENTITAS GAGAL.....	130
KONSEKUENSI DAN RESTITUSI SEBAGAI IDENTITAS SUKSES (DISIPLIN POSITIF).....	133
CONTOH TINDAKAN GURU SEBAGAI HUKUMAN, KONSEKUENSI, DAN RESTITUSI	136
KESIMPULAN.....	137
BAB 8 PENGHARGAAN SEBAGAI HUKUMAN	141
Elliza Andhika Putri.....	141

PENDAHULUAN	141
TEORI KONTROL PERILAKU DENGAN PENGHARGAAN DAN HUKUMAN MENURUT ALFIE KOHN	143
PENGARUH JANGKA PENDEK DAN JANGKA PANJANG	144
PENGHARGAAN TIDAK EFEKTIF	146
PENGHARGAAN MERUSAK HUBUNGAN	147
PENGHARGAAN MENGURANGI KETEPATAN.....	149
PENGHARGAAN MENURUNKAN KUALITAS.....	150
PENGHARGAAN MEMATIKAN KREATIVITAS	151
PENGHARGAAN MENGHUKUM	152
MOTIVASI DARI DALAM DIRI (INTRINSIK)	153
KESIMPULAN	154
BAB 9 PENDEKATAN RESTITUSI UNTUK DISIPLIN POSITIF	159
Agung Yuliyanto Nugroho.....	159
PENDAHULUAN	159
RESTITUSI SEBAGAI CARA MENANAMKAN DISIPLIN POSITIF PADA MURID	160
KESIMPULAN	172
BAB 10 KEYAKINAN KELAS.....	175
Try Mahendra Siregar	175
PENDAHULUAN	175
DEFINISI DAN URGensi KEYAKINAN KELAS	176
KEGIATAN MEMBENTUK KEYAKINAN KELAS.....	179

KEYAKINAN KELAS MENJADI LANDASAN KEBAJIKAN	187
KESIMPULAN.....	189
BAB 11 KEBUTUHAN DASAR MANUSIA.....	193
Richa Purmaya Sari.....	193
PENDAHULUAN	193
LIMA KEBUTUHAN DASAR MANUSIA MENURUT DR. WILLIAM GLASSER DALAM “CHOICE THEORY”	194
KEBUTUHAN BERTAHAN HIDUP.....	197
KASIH SAYANG DAN RASA DITERIMA (KEBUTUHAN UNTUK DITERIMA)	198
PENGUASAAN (KEBUTUHAN PENGAKUAN ATAS KEMAMPUAN).....	201
KEBEbasAN (KEBUTUHAN AKAN PILIHAN).....	203
KESENANGAN (KEBUTUHAN UNTUK MERASA SENANG).....	205
KESIMPULAN.....	207
BAB 12 RESTITUSI: POSISI KONTROL GURU	213
Nur Akmalia	213
PENDAHULUAN	213
LIMA POSISI KONTROL GURU MENURUT DIANE GOSSEN	214
GURU SEBAGAI PENGHUKUM	216
GURU SEBAGAI PEMBUAT MERASA BERSALAH .	218
GURU SEBAGAI TEMAN.....	220
GURU SEBAGAI PEMANTAU.....	221

GURU SEBAGAI MANAGER	223
KESIMPULAN	225
BAB 13 SEGITIGA RESTITUSI	231
Lina Sundana.....	231
PENDAHULUAN	231
TEORI KONTROL.....	234
LANGKAH 1: MENSTABILKAN IDENTITAS (STABILIZE THE IDENTITY)	235
LANGKAH 2: VALIDASI TINDAKAN YANG SALAH (VALIDATE THE MISBEHAVIOR)	237
LANGKAH 3: MENANYAKAN KEYAKINAN (SEEK THE BELIEF)	239
KESIMPULAN	241

BAB 1

DASAR-DASAR PENDIDIKAN

Loso Judijanto
Lembaga Penelitian IPOSS, Jakarta
E-mail: losojudijantobumn@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah aspek fundamental pada pembentukan individu dan peradaban suatu bangsa. Melalui pendidikan seseorang selain memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan teknis, juga nilai moral yang membentuk karakter dan kepribadian. Dalam perspektif lebih luas pendidikan berperan sebagai katalis utama dalam pembangunan sosial, ekonomi, dan budaya. Sebuah sistem pendidikan yang efektif harus mampu mencetak individu yang selain cerdas secara intelektual, juga berintegritas, kreatif, serta bertanggung jawab sosial. Pendidikan yang berkualitas juga menjadi kunci utama dalam menaikkan daya saing suatu bangsa pada kancah kompetisi dunia yang bertambah sengit. Pendidikan yang ideal selain mempunyai orientasi capaian akademis, juga harus menginternalisasikan nilai moralitas serta etika yang kuat agar peserta didik mampu berkontribusi positif di masyarakat (Rahman & Susanto, 2021).

Dalam konteks Indonesia pendidikan memiliki akar kuat pada filosofi Ki Hajar Dewantara yang menegaskan pentingnya pendidikan yang selain menekankan aspek akademik tetapi juga membimbing peserta didik sesuai kodratnya. Ki Hajar Dewantara memperkenalkan konsep *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, dan Tut Wuri Handayani* yang menegaskan bahwa pendidikan harus mampu memberikan contoh, membimbing, serta mendukung perkembangan peserta

didik secara holistik. Pendidikan yang baik harus memperhatikan aspek psikologis dan sosial individu agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara alami dan efektif. Pendidikan berbasis budaya dan karakter berdampak signifikan membentuk identitas serta nilai moral peserta didik sehingga mampu menciptakan individu yang selain cerdas, juga berbudaya (Suryadi, 2022).

Pendidikan juga berperan strategis menghadapi tantangan globalisasi yang semakin kompleks. Perkembangan teknologi informasi dan digitalisasi mengubah cara manusia memperoleh dan mengelola informasi sehingga menuntut sistem pendidikan beradaptasi agar tetap relevan. Pendidikan yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman akan tertinggal dan kurang mampu mencetak individu yang siap bersaing di era digital. Sistem pendidikan harus mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran, baik dalam bentuk metode pengajaran berbasis digital maupun pemanfaatan kecerdasan buatan. Pendidikan yang mengoptimalkan teknologi digital mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta kreatif (Prasetyo & Widodo, 2023).

Pendidikan harus mengadopsi pendekatan holistik yang mencakup aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Pendidikan yang mengutamakan keseimbangan antara akademik dan moralitas akan menghasilkan individu yang selain cerdas, juga memiliki empati dan kesadaran sosial yang tinggi. Pendidikan berbasis karakter yang mengintegrasikan aspek akademik dan moral mampu menciptakan individu yang lebih berempati, bertanggung jawab, dan memiliki etos kerja yang kuat (Handayani & Putra, 2024). Dalam hal ini peran serta orangtua pada pendidikan anak berkontribusi signifikan pada prestasi akademik serta pembinaan karakter lebih baik (Nugroho & Astuti, 2021).

tersebut pada kehidupan keseharian. Pendidikan berbasis nilai dan karakter terbukti meningkatkan kesadaran moral serta tanggung jawab sosial peserta didik. Pendidikan ideal perlu mencakup penguatan nilai moral agar mampu menciptakan generasi yang selain berilmu, juga berakhlak baik dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan karakter perlu menjadi bagian integral dalam kurikulum nasional supaya nilai luhur bisa selalu dilanjutkan oleh generasi masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, R., & Lestari, M. (2023). Kolaborasi Pendidikan dan Masyarakat dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Komunitas*, 19(2), 102–118.
- Dewantara, K. (2020). Filosofi Pendidikan dalam Membangun Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 10(2), 45–60.
- Fauzan, M. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Merdeka: Studi Empiris di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 45–60.
- Handayani, R., & Putra, A. (2024). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Nasional: Pendekatan Holistik untuk Membangun Generasi Berakhlak. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(1), 45–59.
- Hidayat, R. (2021). Fleksibilitas Kurikulum dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 5(2), 134–150.
- Hidayat, R. (2024). Pendidikan Berbasis Budaya Lokal: Implikasi bagi Pembelajaran di Indonesia. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 15(2), 98–113.
- Lestari, M., & Pranata, D. (2024). Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak di Era Digital. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 15(2), 112–126.
- Nugroho, A., & Astuti, L. (2021). Peran Orang Tua dalam

- Meningkatkan Prestasi Akademik Anak. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 7(1), 89–105.
- Nugroho, A., & Setiawan, D. (2024). The Role of Technology in Guided Learning: A New Perspective on Student Engagement. *International Journal of Educational Research*, 45(2), 123–140.
- Prasetyo, R., & Lestari, M. (2023). Freedom in Education: The Influence of Student Autonomy on Problem-Solving Skills. *Journal of Progressive Education*, 38(1), 78–94.
- Prasetyo, T., & Widodo, R. (2023). Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(3), 78–93.
- Putra, A. (2023). Model Pembelajaran Berbasis Kebebasan: Menelusuri Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 14(3), 200–215.
- Putri, A. (2024). Kesenjangan Digital dalam Pendidikan dan Dampaknya terhadap Ketidaksetaraan Sosial. *Jurnal Teknologi Dan Pendidikan*, 7(1), 89–102.
- Putri, S., & Handayani, N. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Berbasis Teknologi Digital. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 14(4), 233–250.
- Rahayu, M., & Kusuma, B. (2023). Digitalisasi Warisan Budaya sebagai Media Pembelajaran di Era Globalisasi. *Jurnal Teknologi Dan Pendidikan*, 15(4), 134–148.
- Rahman, A., & Susanto, B. (2021). Peran Pendidikan dalam Membangun Karakter Bangsa. *Jurnal Studi Pendidikan Indonesia*, 9(1), 55–70.
- Rahmawati, N. (2023). Peran Guru dalam Menyesuaikan Metode Pembelajaran dengan Perkembangan Zaman. *Jurnal Pendidikan Berkelanjutan*, 6(3), 210–225.
- Rahmawati, S., Hadi, A., & Suryana, B. (2020). Character Education and Moral Development in Modern Learning Systems. *Indonesian Journal of Educational Psychology*,

- 12(3), 211–229.
- Santoso, H., & Widodo, A. (2022). Integrasi Teknologi dalam Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 17(2), 56–72.
- Sari, D. (2021). Pendidikan Karakter dan Pembentukan Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 55–72.
- Suryadi, P. (2022). Pendidikan Berbasis Budaya sebagai Pilar Pembentukan Identitas Nasional. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Nasional*, 10(2), 34–48.
- Suryadi, T., & Hidayat, M. (2021). Intrinsic Motivation and Creativity: A Study on Student-Centered Learning Approaches. *Journal of Innovative Pedagogy*, 30(4), 189–205.
- Suryani, D. (2023). Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Relevansinya dengan Pemikiran Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Kurikulum Dan Pembelajaran*, 11(1), 33–47.
- Sutrisno, B. (2020). Pendidikan Karakter dan Kesiapan Peserta Didik dalam Menghadapi Dunia Nyata. *Jurnal Studi Pendidikan*, 3(2), 67–80.
- Sutrisno, W., & Prasetyo, Y. (2022). Tri Sentra Pendidikan dalam Konteks Modernisasi Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Berkelanjutan*, 18(1), 98–113.
- Widodo, R. (2023). Strategi Diferensiasi dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *Jurnal Inovasi Pedagogik*, 8(1), 112–127.
- Wijaya, D. (2022). Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran dan Pengaruhnya terhadap Efektivitas Pendidikan. *Jurnal Teknologi Dan Pembelajaran*, 5(1), 45–60.
- Wijayanti, D., Ramadhan, F., & Setia, R. (2022). Personalized Learning and Its Impact on Critical Thinking Skills: A Case Study in Secondary Education. *Asian Journal of Educational Development*, 27(2), 97–115.
- Wulandari, E., & Syahputra, F. (2023). Pemanfaatan Teknologi

- Digital dalam Pendidikan Budi Pekerti. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(2), 98–113.
- Yusuf, A., & Hakim, R. (2023). Pendidikan Karakter dan Dampaknya terhadap Kecerdasan Sosial Siswa Sekolah Menengah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 19(1), 25–41.

PROFIL PENULIS



Loso Judijanto

Penulis adalah peneliti yang bekerja pada lembaga penelitian IPOSS Jakarta. Penulis dilahirkan di Magetan pada tanggal 19 Januari 1971. Penulis menamatkan pendidikan *Master of Statistics* di *the University of New South Wales*, Sydney, Australia pada tahun 1998 dengan dukungan beasiswa ADCOS (*Australian Development Cooperation Scholarship*) dari Australia. Sebelumnya penulis menyelesaikan Magister Manajemen di Universitas Indonesia pada tahun 1995 dengan dukungan beasiswa dari Bank Internasional Indonesia. Pendidikan sarjana diselesaikan di Institut Pertanian Bogor pada Jurusan Statistika – FMIPA pada tahun 1993 dengan dukungan beasiswa dari KPS-Pertamina. Penulis menamatkan Pendidikan dasar hingga SMA di Maospati. Sepanjang karirnya, Penulis pernah ditugaskan untuk menjadi anggota Dewan Komisaris dan/atau Komite Audit pada beberapa perusahaan/lembaga yang bergerak di berbagai sektor antara lain pengelolaan pelabuhan laut, telekomunikasi seluler, perbankan, pengembangan infrastruktur, sekuritas, pembiayaan infrastruktur, perkebunan, pertambangan batu bara, properti dan rekreasi, dan pengelolaan dana perkebunan. Penulis memiliki minat dalam riset di bidang kebijakan publik, ekonomi, keuangan, *human capital*, dan *corporate governance*.

BAB 2

BAGAIMANA MANUSIA TERGERAK

Darmawati
Universitas Megarezky, Makassar
E-mail: darmawatimrs@gmail.com

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk dinamis yang bergerak tidak hanya karena dorongan fisik, tetapi juga psikologis, sosial, moral, dan spiritual. Dalam konteks pendidikan, pemahaman tentang bagaimana manusia tergerak sangat penting. Proses belajar melibatkan partisipasi kognitif, afeksi, dan kemauan dari dalam diri. Abraham Maslow (1943) mengembangkan teori hierarki kebutuhan yang terdiri dari lima tingkat yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan akan penghargaan, dan kebutuhan akan aktualisasi diri. Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia bergerak berdasarkan kebutuhan yang belum terpenuhi, yang mendorongnya menuju aktualisasi diri.

Pemenuhan kebutuhan dasar tidak selalu menjamin seseorang bergerak secara utuh. Viktor E. Frankl (1984) menekankan bahwa pencarian makna hidup adalah inti dari gerak manusia. Dalam pendidikan, makna hadir ketika peserta didik merasa pelajaran selaras dengan nilai dan tujuan hidup mereka. Oleh karena itu, pendidik harus menciptakan pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menghubungkannya dengan realitas dan eksistensi peserta didik.

Paulo Freire (2005) berpendapat bahwa pendidikan yang membebaskan harus membuka ruang dialog dan refleksi, yang membuat siswa sadar bahwa mereka adalah subjek perubahan,

bukan objek sistem. Pendidikan yang membebaskan tidak memberi perintah, tetapi membuka ruang dialog dan refleksi, yang akhirnya mampu menggerakkan siswa untuk bertindak secara sadar, kritis, dan mandiri. Soedjatmoko (1985) menambahkan bahwa pendidikan harus membebaskan manusia dari ketakutan dan kebodohan, serta menumbuhkan kesadaran akan kebebasan dan tanggung jawab. Gerak manusia dalam pendidikan merupakan ekspresi eksistensial yang mengarahkan individu pada realisasi diri yang autentik.

Pendidikan yang menggerakkan juga melibatkan aspek afeksi dalam pembentukan karakter. Thomas Lickona (1991) menekankan bahwa karakter yang kuat tidak hanya terbentuk dari pengetahuan, tetapi juga dari perasaan empati, hormat, dan tanggung jawab. Pendidikan yang efektif menyentuh hati peserta didik dan membangkitkan gairah belajar. Oleh karena itu, pendidikan yang mampu menggerakkan manusia secara utuh adalah pendidikan yang menyentuh kesadaran, memberi makna, serta membentuk karakter dan tanggung jawab sosial.

KONSEP DASAR GERAK

Gerak manusia tidak hanya melibatkan perubahan fisik, tetapi juga aspek mental, emosional, sosial, dan spiritual. Dalam pendidikan, gerak mencerminkan dinamika kehidupan manusia yang melibatkan tubuh, pikiran, jiwa, dan kesadaran. Pemahaman tentang gerak manusia penting untuk menciptakan pendidikan yang tidak sekadar mekanistik, tetapi juga humanistik dan eksistensial, yang membantu peserta didik mengaktualisasikan potensi diri.

Ki Hajar Dewantara (2004) menekankan bahwa gerak dalam pendidikan harus dipandu dengan kesadaran, bukan dipaksakan. Pendidikan harus menjadi proses yang menghargai potensi dasar peserta didik dan mendukung mereka untuk berkembang secara alamiah. Gerak juga dipahami sebagai

- Freire, Paulo. (2005). *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: LP3ES.
- Kant, I. (1993). *Grounding for the Metaphysics of Morals* (J. W. Ellington, Trans.). Hackett Publishing Company.
- Ki Hajar Dewantara. (2004). *Pendidikan: Pemikiran, Konsep, dan Aktualisasi*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.
- Koentjaraningrat. (2000). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Magnis-Suseno, Franz. (1991). *Etika Dasar*. Jakarta: Kanisius.
- Maslow, A.H. (1943). *A Theory of Human Motivation*. Psychological Review.
- Nadjib, E.A. (2005). *Markesot Bertutur Lagi*. Yogyakarta: Bentang.
- Nurcholish Madjid. (2002). *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan.
- Prayitno. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soedjatmoko. (1985). *Dimensi Manusia dalam Pembangunan*. Jakarta: LP3ES.
- Tilaar, H.A.R. (2002). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Suparlan, A. (2005). *Kebijakan Pendidikan: Masalah dan Solusinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

PROFIL PENULIS



Dra. Darmawati, M.Pd.

Lahir 16 Oktober 1969 di Camba Kabupaten Maros Sulawesi Selatan. Ia adalah seorang ASN, Dosen DPK, perempuan yang telah dikaruniai dua orang anak dan dua orang cucu. Ia sudah mengabdikan diri di berbagai bidang pekerjaan mulai dari Staf Kepegawaian Bagian Organisasi Setda Maros. Dosen STKIP Cokroaminoto Palopo, Guru SMA Neg.1 Suppa Pinrang, SMA Neg.1 Larompong Luwu, SMA Neg. 2 Maros, Ponpres IMMIM Putra Makassar, Ponpres Hj. Haniah Maros, Anggota Komisi Pemilihan Umum (KPU) Maros selama dua periode, dan sekarang menjadi Dosen di sebuah PTS naungan LLDikti Wilayah IX Sulawesi. Ia telah menulis antologi yang ber-ISBN dengan judul: *Demokrasi: Teoritis dan Praksis* (2025), *Sustainable Development Goals (SDG's) di Indonesia* (2025), *Psikologi Pendidikan* (2024), *Pancasila Kontekstualisasi, Rasionalisasi, dan Aktualisasi* (2024), *Perjuangan Antara Doa dan Kenyataan* (2024), *Kala Cinta Menyapa* (2023), *TTS Permainan Edukatif Yang Seru* (2023), *Arti Hadirmu* (2021), *Telaga Jiwa* (2020), *Daring Oh Daring* (2020), *Ramadhan Yang Dirindukan* (2020), *Kotak Pandora* (2020) dan *Never Give Up* (2019).

BAB 3

PERUBAHAN POSITIF

Siti Purhasanah

Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Falah

E-mail: sitipurhasanah@staideaf.ac.id

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan modern, paradigma pembelajaran terus mengalami pergeseran. Salah satu pendekatan yang semakin mendapatkan perhatian adalah **budaya positif**. Budaya ini tidak hanya membentuk lingkungan yang mendukung pembelajaran, tetapi juga mengembangkan karakter, kompetensi sosial, dan moral peserta didik. Budaya positif menjadi pondasi penting dalam membangun sekolah sebagai ekosistem pembelajaran yang sehat dan manusiawi.

Pendidikan merupakan proses yang tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan kepribadian peserta didik secara utuh. Dalam dua dekade terakhir, arah pendidikan global mengalami pergeseran dari pendekatan yang berpusat pada guru dan pencapaian akademik semata, menuju pendekatan yang lebih holistik, berbasis nilai, dan berpusat pada peserta didik (UNESCO, 2015). Di tengah pergeseran ini, muncul kebutuhan akan sebuah paradigma yang tidak hanya mendukung prestasi belajar, tetapi juga mendukung kesehatan mental, keterlibatan sosial, dan perkembangan karakter. Di sinilah budaya positif mengambil peran sentral sebagai paradigma baru dalam pembelajaran (Seligman et al., 2009).

Pendidikan yang hanya berorientasi pada pencapaian kognitif semata dinilai tidak lagi memadai untuk menjawab tantangan zaman. Dunia yang terus berubah dengan cepat

menuntut generasi muda untuk memiliki kecakapan abad ke-21, seperti berpikir kritis, komunikasi efektif, kolaborasi, dan kreativitas (Trilling & Fadel, 2009). Selain itu, tantangan sosial seperti krisis kesehatan mental, meningkatnya kasus perundungan, intoleransi, dan disintegrasi sosial di kalangan pelajar menjadi sinyal penting bahwa pendidikan harus mengedepankan aspek sosial-emosional dan karakter.

Paradigma pembelajaran pada abad ke-21 menuntut transformasi mendasar dalam pendekatan pendidikan. Dalam konteks ini, budaya positif muncul sebagai elemen strategis yang mampu membentuk lingkungan belajar yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada penguatan karakter, kesejahteraan psikososial, serta relasi antarpersonal yang sehat di lingkungan sekolah. Budaya positif dipahami sebagai sistem nilai, norma, dan kebiasaan yang dibangun secara sadar oleh seluruh warga sekolah untuk menciptakan suasana yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan optimal peserta didik. Budaya ini menekankan pada pemberdayaan nilai-nilai kebijakan seperti tanggung jawab, disiplin, empati, kerja sama, dan penghargaan terhadap perbedaan (Sutiah, 2021).

Realita di lapangan menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk memperkuat nilai-nilai kemanusiaan di lingkungan sekolah. Misalnya, hasil survei WHO (2021) menunjukkan peningkatan signifikan pada masalah kesehatan mental remaja pasca-pandemi COVID-19, termasuk kecemasan dan depresi. Hal ini sejalan dengan laporan UNICEF (2022) yang menyatakan bahwa pemulihan pendidikan tidak dapat hanya difokuskan pada kurikulum akademik, tetapi juga harus mencakup pemulihan psikososial dan penanaman nilai. Oleh karena itu, sekolah perlu mengadopsi pendekatan yang lebih menyeluruh dan inklusif.

Contoh nyata dari pentingnya penerapan budaya positif terlihat di berbagai sekolah yang berhasil menurunkan angka

DAFTAR PUSTAKA

- CASEL. (2013). *Effective Social and Emotional Learning Programs: Preschool and Elementary School Edition*. Chicago: Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning.
- Collie, R. J., Shapka, J. D., & Perry, N. E. (2015). School climate and social-emotional learning: Predicting teacher stress, job satisfaction, and teaching efficacy. *Journal of Educational Psychology*, 107(4), 1189–1204. <https://doi.org/10.1037/edu0000038>
- Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. (2011). The impact of enhancing students' social and emotional learning: A meta-analysis of school-based universal interventions. *Child Development*, 82(1), 405–432. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01564.x>
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2017). *Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness*. New York: Guilford Press.
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School engagement: Potential of the concept, state of the evidence. *Review of Educational Research*, 74(1), 59–109. <https://doi.org/10.3102/00346543074001059>
- Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The power of feedback. *Review of Educational Research*, 77(1), 81–112. <https://doi.org/10.3102/003465430298487>
- Jones, S. M., Bouffard, S. M., & Weissbourd, R. (2013). Educators' social and emotional skills vital to learning. *Phi Delta Kappan*, 94(8), 62–65. <https://doi.org/10.1177/003172171309400815>
- OECD. (2017). *PISA 2015 Results (Volume III): Students' Well-Being*. Paris: OECD Publishing.

- Pianta, R. C., Hamre, B. K., & Allen, J. P. (2012). Teacher-student relationships and engagement: Conceptualizing, measuring, and improving the capacity of classroom interactions. Dalam S. L. Christenson et al. (Eds.), *Handbook of Research on Student Engagement* (hal. 365–386). Springer.
- Prince, M. (2004). Does active learning work? A review of the research. *Journal of Engineering Education*, 93(3), 223–231. <https://doi.org/10.1002/j.2168-9830.2004.tb00809.x>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). *Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions*. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101860. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>
- Seligman, M. E. P., Ernst, R. M., Gillham, J., Reivich, K., & Linkins, M. (2009). Positive education: Positive psychology and classroom interventions. *Oxford Review of Education*, 35(3), 293–311.
- Suldo, S. M., Thalji, A., & Ferron, J. (2014). Longitudinal academic outcomes predicted by early adolescents' subjective well-being, psychopathology, and mental health status yielded from a dual-factor model. *The Journal of Positive Psychology*, 6(1), 17–30.
- Sutiah. (2021). Membangun Budaya Positif di Sekolah: Sebuah Pendekatan untuk Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 88–98.
- Thorsborne, M., & Blood, P. (2013). *Implementing Restorative Practices in Schools: A Practical Guide to Transforming School Communities*. Jessica Kingsley Publishers.
- Waters, L. (2011). A review of school-based positive psychology interventions. *The Australian Educational and Developmental Psychologist*, 28(2), 75–90. <https://doi.org/10.1375/aedp.28.2.75>

- Wentzel, K. R. (2012). Socioemotional classroom climate and the emergence of a caring community. In C. L. Smart & S. N. Elias (Eds.), *Social motivation: Understanding children's school adjustment* (pp. 155–176). Cambridge University Press.
- Zins, J. E., Weissberg, R. P., Wang, M. C., & Walberg, H. J. (Eds.). (2004). *Building academic success on social and emotional learning: What does the research say?* New York: Teachers College Press.
- Zinsser, K. M., Christensen, C. G., & Torres, L. (2016). Caring for the Caregivers: Supporting the Well-Being of Teachers of Young Children. *Child Trends*, 2(1), 1–16

PROFIL PENULIS



Siti Purhasanah, M.M.

Penulis biasa disapa dengan panggilan Sipur atau Pur, lahir di Gununghalu pada tanggal 24 September 1981. Menempuh pendidikan di SD Cibedug 1, MTS Tsanawiyah Bunijaya, MA Pondok Pesantren Sumur Bandung, SI YAMISA Soreang Bandung, S2 UNWIM Bandung. Saat ini tercatat sebagai Dosen Tetap di Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Falah Bandung Barat dari tahun 2019 sampai sekarang, Pada tahun 2020-2021 menjabat sebagai Sekretaris Prodi PGMI, pada tahun 2021 sampai tahun 2023 menjabat sebagai Ketua Prodi PGMI, mulai tahun 2024 sampai dengan sekarang menjabat sebagai krtua Prodi Manajemen Bisnis Syariah Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Falah Bandung Barat.

BAB 4

TEORI KONTROL

Muhammad Al-Farisy
Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh
E-mail: alfarisy.geography@usk.ac.id

PENDAHULUAN

Dalam praktik kehidupan sehari-hari, baik di rumah, sekolah, maupun lingkungan sosial, masih banyak orang yang meyakini bahwa mereka dapat mengendalikan tindakan dan pilihan orang lain melalui pujian, hukuman, kritik, atau perintah. Dalam dunia pendidikan, misalnya, guru sering merasa bahwa mereka memiliki tanggung jawab penuh untuk mengontrol perilaku siswa di kelas melalui pendekatan disiplin yang ketat. Padahal, pendekatan seperti ini belum tentu efektif dalam membentuk karakter maupun meningkatkan motivasi belajar (Glasser, 1998).

Dr. William Glasser, seorang psikiater asal Amerika Serikat, memperkenalkan Teori Kontrol yang kemudian berkembang menjadi Teori Pilihan. Ia menyatakan bahwa perilaku manusia bukanlah hasil tekanan dari luar, melainkan merupakan pilihan sadar yang diambil untuk memenuhi lima kebutuhan dasar: bertahan hidup, cinta dan rasa memiliki, kekuasaan, kebebasan, serta kesenangan (Glasser, 1998). Menurutnya, upaya mengontrol orang lain secara eksternal cenderung menimbulkan konflik, merusak hubungan, dan melemahkan tanggung jawab pribadi.

Bab ini akan membahas kerangka pemikiran Glasser secara menyeluruh dan mengungkap berbagai ilusi yang sering dipercayai dalam interaksi sosial dan pendidikan, antara lain: (1) Ilusi bahwa guru mampu sepenuhnya mengontrol perilaku

siswa; (2) Ilusi bahwa semua bentuk pujian dan penguatan positif pasti menghasilkan dampak baik; (3) Ilusi bahwa kritik keras dan rasa bersalah mampu memperbaiki karakter seseorang; dan (4) Ilusi bahwa orang dewasa berhak memaksa anak atau siswa atas dasar otoritas.

Kelima keyakinan ini, menurut Glasser, merupakan bentuk kontrol eksternal yang tidak sejalan dengan hakikat manusia sebagai individu yang bebas dan bertanggung jawab atas pilihannya sendiri (Erwin, 2003; Glasser, 1990). Dalam konteks pendidikan, upaya mengontrol siswa secara berlebihan dapat menekan motivasi intrinsik mereka dan menghambat proses belajar yang bermakna (Charles & Senter, 2013).

Pembahasan pada bab ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam tentang konsep kontrol internal menurut Glasser, serta menantang asumsi-asumsi umum yang selama ini dianggap benar namun justru berdampak negatif dalam praktik hubungan antarpribadi. Dengan memahami perspektif ini, diharapkan pembaca khususnya pendidik maupun orang tua dapat mengembangkan cara pendekatan yang lebih menghargai kebebasan individu, mendorong pilihan yang sadar, dan memperkuat tanggung jawab pribadi dalam setiap tindakan.

TEORI KONTROL MENURUT DR. WILLIAM GLASSER, BESERTA MISKONSEPSI DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI

Dr. William Glasser (Gambar 4.1) adalah seorang psikiater asal Amerika Serikat yang mengembangkan *Control Theory* pada awalnya sebagai pendekatan psikologi baru, yang kemudian berkembang menjadi *Choice Theory*. Teori ini muncul sebagai kritik terhadap pendekatan psikologi tradisional yang menekankan pada pengaruh lingkungan eksternal, seperti hukuman dan hadiah, dalam mengendalikan perilaku seseorang (Glasser, 1998).

perilaku atau karakter seseorang, pendekatan ini sebenarnya bisa berdampak sebaliknya. Sebaliknya, memberikan kritik yang konstruktif, empatik, dan berfokus pada usaha serta proses, akan lebih efektif dalam mendukung perkembangan pribadi individu.

ILUSI BAHWA ORANG DEWASA MEMILIKI HAK UNTUK MEMAKSA

Pernahkah kita mendengar ungkapan yang menyatakan bahwa orang dewasa terutama orang tua, guru, atau pemimpin memiliki hak untuk memaksa orang lain, terutama anak-anak atau orang yang lebih muda, untuk mengikuti kehendak mereka? Banyak orang, terutama yang sudah berpengalaman, merasa bahwa mereka berhak memaksa orang lain untuk melakukan sesuatu yang mereka anggap benar. Pandangan ini seringkali didasarkan pada keyakinan bahwa orang dewasa memiliki pengalaman, kebijaksanaan, dan tanggung jawab yang lebih besar dalam mengarahkan kehidupan orang lain. Namun, kenyataannya, anggapan ini sering kali menciptakan "ilusi" yang tidak selalu mendukung pertumbuhan dan perkembangan individu, khususnya dalam konteks pendidikan dan hubungan interpersonal.

Dalam teori pengasuhan dan kepemimpinan, beberapa ahli berpendapat bahwa kekuatan orang dewasa untuk memaksakan kehendak dapat berakar pada konsep kontrol dan otoritas. Misalnya, teori pengasuhan otoriter, yang dikemukakan oleh Diana Baumrind, menekankan pentingnya kontrol dan disiplin yang ketat dalam mendidik anak-anak. Dalam pendekatan ini, orang tua atau pendidik diharapkan untuk memberikan instruksi yang jelas dan memaksakan aturan, karena diyakini bahwa ini akan mengarah pada pembentukan karakter yang disiplin dan bertanggung jawab (Baumrind, 1966). Namun, Baumrind juga mencatat bahwa pendekatan ini sering kali dapat mengarah pada

perkembangan jangka panjang. Menghormati kebebasan pribadi dan memberikan dukungan yang konstruktif akan jauh lebih membantu dalam memotivasi individu untuk mencapai potensi terbaik mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Baumeister, R. F., & Vohs, K. D. (2003). Self-regulation and the executive function of the self. In *Handbook of self and identity*. (pp. 197–217). The Guilford Press.
- Baumrind, D. (1966). Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior. *Child Development*, 37(4), 887–907. <https://doi.org/10.2307/1126611>
- Chang, M.-L. (2009). An Appraisal Perspective of Teacher Burnout: Examining the Emotional Work of Teachers. *Educational Psychology Review*, 21(3), 193–218. <https://doi.org/10.1007/s10648-009-9106-y>
- Charles, C. M., & Senter, G. W. (2013). *Building Classroom Discipline* (11th ed.). Pearson Education. <https://doi.org/10.1007/s10648-009-9106-y> - <https://worldcat.org/title/71810170>
- Cohen, T. R., Panter, A. T., & Turan, N. (2012). Guilt Proneness and Moral Character. *Current Directions in Psychological Science*, 21(5), 355–359. <https://doi.org/10.1177/0963721412454874>
- Darling, N., & Steinberg, L. (1993). Parenting Style as Context: An Integrative Model. *Psychological Bulletin*, 113(5), 487–496. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.113.3.487>
- Deci, Edward L, Koestner, Richard, & Ryan, Richard M. (2001). Extrinsic Rewards and Intrinsic Motivation in Education: Reconsidered Once Again. *Review of Educational Research*, 71(1), 1–27. <https://doi.org/10.3102/00346543071001001>
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). Conceptualizations of Intrinsic Motivation and Self-Determination. In E. L. Deci

- & R. M. Ryan (Eds.), *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior* (pp. 11–40). Springer US. https://doi.org/10.1007/978-1-4899-2271-7_2
- Dewey, J. (1916). Democracy and education: An introduction to the philosophy of education. In *Democracy and education: An introduction to the philosophy of education*. Macmillan Publishing.
- Dweck, C. S. (2006). The New Psychology of Success. In *Random House*.
- Erwin, J. C. (2003). Giving Students What They Need. In *Educational Leadership* (Vol. 61, Issue 1, pp. 19–23).
- Fielding, M. (2001). Students as Radical Agents of Change. *Journal of Educational Change*, 2(2), 123–141. <https://doi.org/10.1023/A:1017949213447>
- Ghafar, Z. N. (2023). Positive Reinforcement: An Approach to Enhancing Accountability and Drive among Students. *International Journal of Applied Educational Research*, 1(1), 11–20. <https://doi.org/10.59890/ijaer.v1i1.442>
- Glasser, W. (1990). *The Quality School : Managing Students Without Coercion*. Harper & Row. <https://doi.org/10.59890/ijaer.v1i1.442> - <https://worldcat.org/title/757001315>
- Glasser, W. (1998). Choice Theory: A New Psychology Of Personal Freedom. *Brock Education: A Journal of Educational Research and Practice*, 9. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:59936007>
- Henderlong, J., & Lepper, M. R. (2002). The effects of praise on children's intrinsic motivation: A review and synthesis. In *Psychological Bulletin* (Vol. 128, Issue 5, pp. 774–795). American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.128.5.774>
- Hussain, A. Ak., Khan, A. U., Shah, S. M. A., Zaheer, S., & Yousaf, K. (2025). The Trinity That Hijacks Grades : A Correlational Study Of Family Environment, Shame

- Proneness and Academic Competence Among University Students. *Insights-Journal of Health and Rehabilitation*, 3(1), 346–356.
<https://doi.org/https://doi.org/10.71000/04r4a781>
- Ismail, I. A. (2023). Using Positive Reinforcement to increase Students Engagement in The Classroom. *Dissertation, Theses, and Projects*, 850.
<https://red.mnstate.edu/thesis/850>
- Jo, H. (2025). The impact of guilt on student interactions with generative AI technology. *Ethics & Behavior*, 1–27.
<https://doi.org/10.1080/10508422.2025.2466152>
- Kyriacou, C. (2001). Teacher Stress: Directions for future research. *Educational Review*, 53(1), 27–35.
<https://doi.org/10.1080/00131910120033628>
- Morrison, B. (2007). *Restoring Safe School Communities*. Federation Press.
<https://federationpress.com.au/product/restoring-safe-school-communities/>
- Perloff, R. (1997). Daniel Goleman's Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ. *The Psychologist-Manager Journal*, 1(1), 21–22. <https://doi.org/10.1037/h0095822>
- Pianta, R. C., Hamre, B., & Stuhlman, M. (2003). Relationships Between Teachers and Children. In *Handbook of Psychology* (pp. 199–234).
<https://doi.org/https://doi.org/10.1002/0471264385.wei0710>
- Reeve, J., & Cheon, S. H. (2021). Autonomy-supportive teaching: Its malleability, benefits, and potential to improve educational practice. *Educational Psychologist*, 56(1), 54–77. <https://doi.org/10.1080/00461520.2020.1862657>
- Reeve, J., Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2004). Overview of self-determination theory: An organismic dialectical perspective. *Handbook of Self-Determination Research*, January, 3–33.

- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology, 61*(April), 101860. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>
- Skinner, B. F. (1953). Science and human behavior. In *Science and human behavior*. Macmillan.
- Sullins, J., Turner, J., Kim, J., & Barber, S. (2024). Investigating the Impacts of Shame-Proneness on Students' State Shame, Self-Regulation, and Learning. *Education Sciences, 14*(2). <https://doi.org/10.3390/educsci14020138>
- Thorsborne, M., & Blood, P. (2013). *Implementing Restorative Practices in Schools*. Jessica Kingsley Publishers.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society* (M. Cole, V. Jolm-Steiner, S. Scribner, & E. Souberman (eds.)). Harvard University Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctvjf9vz4>
- Washington, B. (2024). *The Impact of Authoritative Parenting Compared to Authoritarian and Permissive Styles on Long-Term Psychological and Behavioral Function of Offspring*. [Click here to let us know how this document benefits you](#).
- Wentzel, K. R. (2002). Are effective teachers like good parents? Teaching styles and student adjustment in early adolescence. *Child Development, 73*(1), 287–301. <https://doi.org/10.1111/1467-8624.00406>

PROFIL PENULIS



Muhammad Al-Farisy, S.Pd., Gr. M.Pd.

Penulis adalah seorang pendidik dan peneliti yang memiliki pengalaman luas dalam bidang pengembangan pendidikan dan psikologi pembelajaran. Saat ini, beliau menjabat sebagai dosen di Departemen Pendidikan Geografi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Syiah Kuala. Selain itu, beliau juga aktif melakukan penelitian yang berfokus pada aspek pendidikan dan kebencanaan. Sebagai seorang dosen, beliau juga mengampu mata kuliah psikologi pendidikan. Harapannya, dengan mata kuliah tersebut, para calon guru dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang karakter siswa dan cara-cara yang tepat dalam memilih model pembelajaran yang sesuai. Hal ini diharapkan dapat melahirkan guru-guru profesional yang mampu beradaptasi dengan kebutuhan siswa dalam setiap proses pembelajaran. Sebagai penulis, pengalaman beliau dalam menerapkan berbagai model pembelajaran semasa berprofesi sebagai guru sangat berharga. Beliau menyelesaikan pendidikan S1 dan S2 di Universitas Negeri Malang dan Pendidikan Profesi Guru di Universitas Negeri Jakarta. Latar belakang pendidikan yang beliau miliki di bidang ilmu pendidikan dan geografi telah membentuk minat mendalam terhadap teori-teori motivasi, pengelolaan kelas, dan perkembangan karakter siswa. Melalui tulisannya ini, beliau berharap dapat memberikan wawasan yang bermanfaat bagi pembaca, terutama para pendidik dan orang tua, agar mereka dapat mengoptimalkan proses pembelajaran dan turut mendukung pengembangan karakter siswa yang mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab.

BAB 5

BUDAYA POSITIF

SEBAGAI PARADIGMA PEMBELAJARAN

Amelia Zahara

Departemen Pendidikan Geografi, Universitas Syiah Kuala
E-mail: ameliazahara@usk.ac.id

PENDAHULUAN

Dalam konteks pendidikan di masa kini yang terus bergerak dinamis, paradigma pembelajaran tidak lagi cukup hanya menekankan pada transfer pengetahuan semata. Sekolah dan ruang-ruang belajar dituntut untuk dapat menjadi tempat tumbuh karakter, nilai-nilai kemanusiaan, dan ekosistem yang mendukung perkembangan holistik peserta didik. Salah satu pendekatan yang mulai mendapat perhatian luas adalah budaya positif, yang merupakan sebuah konsep yang berakar pada keyakinan bahwa setiap individu memiliki potensi baik dan dapat berkembang dalam lingkungan yang penuh dukungan, kepercayaan, dan harapan.

Budaya positif merupakan napas dari interaksi, cara berpikir, dan keputusan yang diambil oleh pendidik dan juga peserta didik. Ketika budaya positif terinternalisasi di dalam kehidupan khususnya pada pendidikan, maka suasana kelas selama proses pembelajaran berubah menjadi komunitas belajar yang saling memberdayakan, disiplin tumbuh, bukan karena hukuman melainkan karena kesadaran dan komitmen bersama. Adapun yang menjadi ditelaah berdasarkan kajian budaya positif yang disajikan dalam materi bab ini mencakup, (a) nilai-nilai kebajikan, (b) profil pelajar pancasila, (c) sikap murid menurut IBO *Primary Years Program* (PYP), (d) sembilan pilar karakter Indonesia (*Indonesia Heritage Foundation/IHF*), (e)

keterampilan hidup dan petunjuk hidup, dan (f) *the seven essential virtues (building moral intelligence)* (Borba, 2003). Melalui pembahasan dalam bab ini, penulis mengajak pembaca untuk lebih dekat dengan budaya positif berdasarkan enam subbab kajian yang telah disebutkan, pendekatan ini diharapkan mampu menjawab tantangan pendidikan abad ke-21 yang mengedepankan keutuhan pribadi dan kesiapan hidup bermasyarakat.

NILAI-NILAI KEBAJIKAN

Dalam pendekatan budaya positif, membangun ekosistem pendidikan yang sehat, kuat, dan sarat nilai kebajikan menjadi hal yang sangat penting. Nilai-nilai kebajikan seperti karakter baik dan moralitas, tidak hanya dianggap sebagai tujuan dari pendidikan, tetapi juga sebagai bagian penting dalam proses interaksi dan dalam pembelajaran di kehidupan sehari-hari. Budaya positif melihat bahwa setiap individu memiliki nilai dan potensi kebaikan yang bisa dikembangkan. Potensi dari kebaikan ini akan tumbuh dengan baik jika didukung oleh lingkungan yang positif, hubungan yang sehat, serta keteladanan dari nilai-nilai kebaikan secara konsisten dalam kehidupan belajar. Salah satu pendekatan yang membantu dalam memahami pentingnya kebajikan dalam pendidikan adalah psikologi positif yang dikembangkan oleh Seligman, M., dan Peterson, C., (2004) dalam buku *Character Strengths and Virtues*, dalam buku ini mereka memperkenalkan enam kebajikan utama yang bersifat universal yang setiap nilai kebajikan terdiri dari kekuatan karakter-karakter tertentu, terdapat 24 kekuatan karakter yang disebutkan, adapun penjabaran lebih lengkapnya disajikan pada Tabel 5.1 berikut.

bahwa setiap individu menyimpan potensi kebaikan yang dapat tumbuh melalui interaksi yang suportif, lingkungan yang penuh harapan, dan nilai-nilai yang diteladankan secara konsisten. Melalui integrasi nilai kebaikan universal, Profil Pelajar Pancasila, pendekatan karakter dari PYP IBO, sembilan pilar karakter Indonesia, hingga tujuh kebaikan esensial versi Borba, budaya positif diarahkan untuk menumbuhkan peserta didik yang berkarakter kuat, mampu bersosialisasi dengan empatik, dan siap menghadapi tantangan abad ke-21. Paradigma ini juga menantang sekolah dan guru untuk tidak sekedar mentransfer pengetahuan, melainkan membangun komunitas belajar yang sadar nilai, reflektif, dan restoratif. Alih-alih hukuman, pendekatan yang ditegakkan adalah kesadaran dan tanggung jawab bersama. Dengan demikian, budaya positif menjadi jalan yang menjanjikan untuk melahirkan generasi pembelajar sepanjang hayat yang tak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga matang secara emosional, sosial, dan moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Borba, M. (2001). *Building Moral Intelligence: The Seven Essential Virtues That Teach Kids To Do The Right Thing*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Borba, M. (2003). *Moral Intelligence: The Key to Raising a Moral Generation*. Parenting Expert Talks. <http://www.micheleborba.com>
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Keterampilan Hidup dalam Konteks Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Indonesia Heritage Foundation. (2009). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai untuk Anak Usia Dini dan Sekolah Dasar*. Depok: IHF.

- International Baccalaureate Organization. (2007). *Making the PYP Happen: A Curriculum Framework for International Primary Education*. Cardiff: IBO.
- Kemendikbudristek. (2021). *Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Lickona, T., Schapsa, E., Lewis, C. (2002). *Eleven Principles of Effective Character Education*. Character Education Partnership (www.character.org)
- McCluskey, G., Lloyd, G., Kane, J., Riddell, S., Stead, J., & Weedon, E. (2011). *Can Restorative Practices in Schools Make a Difference?* Educational Review, 63(4), 405–418. <https://doi.org/10.1080/00131911.2011.594408>
- Morrish, R. (2003). *With All Due Respect: Keys for Building Effective School Discipline*. Texas: Morehouse Education Resources.
- Nelsen, J. (2015). *Positive Discipline: The Classic Guide to Helping Children Develop Self-Discipline, Responsibility, Cooperation, and Problem-Solving Skills*. New York: Harmony Books.
- Seligman, M. E. P., & Peterson, C. (2004). *Character Strengths and Virtues: A Handbook and Classification*. Oxford University Press.
- World Health Organization. (1999). *Partners in Life Skills Education: Conclusions From a United Nations Inter-Agency Meeting*. Geneva: World Health Organization. <https://www.orientamentoirreer.it/sites/default/files/materiali/1999%20OMS%20lifeskills%20edizione%201999.pdf>

PROFIL PENULIS



Amelia Zahara, S.Pd., M.Pd.

Penulis merupakan dosen di Departemen Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syiah Kuala. Ia menyelesaikan pendidikan sarjana di Universitas Syiah Kuala pada tahun 2017 dan melanjutkan studi magister di Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung dan lulus pada tahun 2021. Fokus

kajian dan pengajarannya meliputi literasi geospasial, pendidikan geografi kritis, serta pengembangan media pembelajaran berbasis digital. Selain aktif mengajar, ia juga terlibat dalam berbagai kegiatan penelitian dan pengabdian masyarakat yang berfokus pada penguatan kapasitas guru dan inovasi pembelajaran. Penulis percaya bahwa pendidikan geografi yang humanis dan kontekstual dapat mendorong lahirnya generasi yang peduli lingkungan dan tangguh menghadapi perubahan zaman.

BAB 6

TEORI MOTIVASI

Suci Rizkina Tari
Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh
E-mail: sucirizkinatari@usk.ac.id

PENDAHULUAN

Tingkah laku setiap manusia dipengaruhi oleh interaksi kompleks dari berbagai faktor. Salah satu dari faktor tersebut adalah motivasi. Motivasi secara sederhana merujuk pada dorongan dasar yang menjadi alasan seorang atau sekelompok individu melakukan suatu tindakan. Istilah motivasi secara bahasa berasal dari kata Latin *move* yang berarti daya penggerak, para akademisi kemudian mendefinisikan istilah ini sebagai kekuatan psikologis (dan fisiologis) yang memberi energi, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku individu untuk mencapai tujuan (Liem, 2021). Motivasi adalah kekuatan pendorong yang menggerakkan perilaku manusia dan menjadi awal dari proses yang menginisiasi, memandu dan mempertahankan perilaku tersebut dalam mencapai tujuan tertentu (Bandhu et al., 2024; Urhahne & Wijnia, 2023). Motivasi berperan penting untuk setiap perilaku manusia dalam kehidupannya sehari-hari. Contohnya, ada motivasi yang menggerakkan seorang individu untuk mengurangi porsi makannya dengan tujuan menurunkan berat badan atau motivasi yang membuat seorang siswa untuk belajar lebih giat dengan tujuan mendapatkan nilai terbaik di kelas. Singkatnya, motivasi menyebabkan seseorang bertindak dengan cara yang membuat ia lebih dekat dengan tujuannya. Motivasi jarang dapat diamati secara langsung, tetapi dengan mengamati perilaku maka

dorongan, rangsangan, atau pembangkit munculnya perilaku tersebut dapat diinterpretasikan atau disimpulkan.

Motivasi secara umum dianggap sebagai komponen penting untuk meraih kesuksesan dalam bidang akademik, karir bahkan kehidupan (Brandmiller et al., 2024). Jika motivasi dimanfaatkan, maka sumber energi ini akan memberi individu dorongan dan arahan yang dibutuhkan untuk terlibat dengan lingkungan secara adaptif untuk memecahkan masalah dan mengubah kondisi. Motivasi dapat datang dari berbagai sumber, termasuk minat pribadi, aspirasi karir masa depan, atau keinginan untuk memberikan dampak positif pada lingkungan (Bandhu et al., 2024). Motivasi dapat diumpamakan sebagai bahan bakar untuk menyalakan kemampuan dan mengubahnya menjadi prestasi. Meskipun bakat atau kemampuan alami juga menjadi faktor kesuksesan akademis dan karir, motivasi adalah katalisator yang memungkinkan kemampuan dimanfaatkan untuk mencapai kesuksesan.

Motivasi merupakan elemen penting dalam dunia pendidikan (Utomo et al., 2024). Hal ini karena motivasi merupakan faktor yang berpengaruh dalam keberhasilan proses belajar-mengajar. Pemberian motivasi dalam proses pembelajaran merupakan syarat pertama dari pengajaran yang baik karena motivasi mendorong siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Memotivasi siswa untuk belajar di sekolah merupakan topik yang sangat diperhatikan oleh para pendidik dan merupakan salah satu tantangan terbesar dalam dunia pendidikan (Gómez-Trigueros et al., 2024). Pendidikan merupakan hal yang krusial dan bersifat wajib, oleh karena itu guru tidak dapat menganggap remeh motivasi siswa, dan mereka memiliki tanggung jawab untuk memastikan siswa termotivasi belajar untuk menghasilkan pendidikan yang berkualitas (Fuertes et al., 2023).

ketika tiga kebutuhan psikologis dasar terpenuhi, yaitu: otonomi, kompetensi, dan keterhubungan.

Melengkapi teori-teori tersebut, Diane Gossen dalam pendekatan restitusi menawarkan pandangan menarik tentang motivasi intrinsik melalui tiga tingkatan: (1) berperilaku untuk menghindari ketidaknyamanan atau hukuman, (2) berperilaku untuk mendapatkan penghargaan atau persetujuan dari orang lain, dan (3) berperilaku untuk menjadi pribadi yang mereka inginkan dan menghargai diri sendiri berdasarkan nilai-nilai yang diyakini. Tingkatan terakhir inilah yang mencerminkan motivasi intrinsik tertinggi—dimana seseorang bertindak bukan karena tekanan luar, melainkan karena kesadaran dan keinginan dari dalam diri untuk hidup sesuai dengan jati diri dan nilai-nilai pribadinya. Dengan memahami berbagai teori motivasi ini, pendidik diharapkan dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih manusiawi, bermakna, dan memberdayakan siswa untuk menjadi pembelajar yang mandiri dan berkarakter. Memupuk motivasi tidak hanya tentang mendorong siswa untuk belajar, tetapi juga membantu mereka menemukan alasan yang benar dan bermakna untuk belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandhu, D., Mohan, M. M., Nittala, N. A. P., Jadhav, P., Bhadauria, A., & Saxena, K. K. (2024). Theories of motivation: A comprehensive analysis of human behavior drivers. *Acta Psychologica*, 244, 1–16. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2024.104177>
- Bandura, A. (2005). The evolution of social cognitive theory. In *Great Minds in Management* (pp. 9–35). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780199276813.003.0002>
- Brandmiller, C., Schnitzler, K., & Dumont, H. (2024). Teacher perceptions of student motivation and engagement:

- longitudinal associations with student outcomes. *European Journal of Psychology of Education*, 39(2), 1397–1420. <https://doi.org/10.1007/s10212-023-00741-1>
- Carvalho, J. M. S., & Conde, A. (2024). Individual power in human motivation – Review and theoretical perspective. *Acta Psychologica*, 249, 1–11. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2024.104452>
- Dweck, C. S., & Leggett, E. L. (1988). A social-cognitive approach to motivation and personality. *Psychological Review*, 95(2), 256–273. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.95.2.256>
- Fuertes, H. G., Evangelista, I. A., Jay, I., Marcellones, Y., & Bacatan, J. R. (2023). Student engagement, academic motivation, and academic performance of intermediate level students. *International Journal of Novel Research in Education and Learning*, 10(3), 133–149. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8037102>
- Gómez-Trigueros, I. M., Ruiz-Bañuls, M., Esteve-Faubel, J. M., & Mareque León, F. (2024). Teacher motivation: Exploring the integration of technology and didactics in the narratives of future teachers. *Social Sciences*, 13(4). <https://doi.org/10.3390/socsci13040217>
- Gossen, D. (2008). *It's all about we rethinking discipline using restitution*. Chelsom Consultants Limited. <https://doi.org/10.12928/jehcp.v13i4.30249>
- Jansen, T., Meyer, J., Wigfield, A., & Möller, J. (2022). Which student and instructional variables are most strongly related to academic motivation in K-12 education? A systematic review of meta-analyses. *Psychological Bulletin*, 148(1–2), 1–26. <https://doi.org/10.1037/bul0000354>
- Laitinen, S., Laakkonen, E., Tuominen, T., & Kaukainen, A. (2025). Students' motivational orientations and their study well-being across different disciplines. *Learning and*

- Individual Differences*, 120, 1–13.
<https://doi.org/10.1016/j.lindif.2025.102674>
- Liem, G. A. D. (2021). Achievement and motivation. *Educational Psychology*, 41(4), 379–382.
<https://doi.org/10.1080/01443410.2021.1924475>
- Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370–396.
<https://doi.org/10.1037/h0054346>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Intrinsic and extrinsic motivations: Classic definitions and new directions. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 54–67.
<https://doi.org/10.1006/ceps.1999.1020>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 1–11.
<https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>
- Schürmann, L., Gaschler, R., & Quaiser-Pohl, C. (2021). Motivation theory in the school context: differences in preservice and practicing teachers' experience, opinion, and knowledge. *European Journal of Psychology of Education*, 36(3), 739–757. <https://doi.org/10.1007/s10212-020-00496-z>
- Sunarya, F. R. (2022). Urgensi teori hirarki kebutuhan dari abraham maslow dalam sebuah organisasi. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 9(2), 647–658.
<https://doi.org/10.15408/sjsbs.v9i3.25916>
- Urhahne, D., & Wijnia, L. (2023). Theories of motivation in education: An integrative framework. *Educational Psychology Review*, 35, 1–35.
<https://doi.org/10.1007/s10648-023-09767-9>
- Utomo, H.B., Ratnawati, V., Ridwan, Syaharani, D. (2024). Is motivation really important? Exploring teachers' need

- satisfaction and work motivation through organizational climate and psychological capital. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 13(4), 1519–1543. <https://doi.org/10.12928/jehcp.v13i4.30249>
- Weiner, B. (1985). An attributional theory of achievement motivation and emotion. *Psychological Review*, 92(4), 548–573. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.92.4.548>
- Wigfield, A., & Eccles, J. S. (2000). Expectancy-value theory of achievement motivation. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 68–81. <https://doi.org/10.1006/ceps.1999.1015>

PROFIL PENULIS



Suci Rizkina Tari

Lahir di Langsa pada tanggal 6 Juni 1992. Ia menempuh pendidikan dasar hingga menengah di kota kelahirannya, kemudian melanjutkan studi Sarjana (S1) di Universitas Syiah Kuala dengan jurusan Pendidikan Fisika. Minatnya dalam dunia pendidikan membawanya melanjutkan pendidikan ke jenjang Magister (S2) di Universiti Malaya, Malaysia, dengan fokus pada bidang

Science Education. Penelitian tesisnya yang menyoroti aspek metakognisi dalam pembelajaran kemudian memperluas ketertarikannya pada kajian-kajian tentang konstruk psikologis seperti regulasi diri, motivasi, dan keyakinan belajar berperan penting dalam proses pembelajaran. Sejak tahun 2020, ia aktif sebagai *freelancer* di bidang tutoring dan penerjemahan, sebelum akhirnya bergabung sebagai dosen di Program Studi Pendidikan Fisika, Universitas Syiah Kuala pada tahun 2024 hingga sekarang.

BAB 7

HUKUMAN DAN PENGHARGAAN

Rusmiati
UIN Ar-Raniry, Banda Aceh
E-mail: rusmiati.rus@ar-raniry.ac.id

PENDAHULUAN

Hukuman adalah konsekuensi negatif yang diberikan untuk mengurangi atau menghentikan perilaku yang tidak diinginkan. Hukuman dapat bersifat fisik, verbal, atau psikologis. Di sisi lain, penghargaan adalah konsekuensi positif yang diberikan untuk meningkatkan frekuensi perilaku yang diinginkan. Penghargaan dapat berupa pujian, insentif finansial, atau bentuk lain dari pengakuan sosial (Skinner, 2013).

Dalam dunia pendidikan, peran hukuman dan penghargaan memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk perilaku dan membimbing perkembangan siswa. Konsep hukuman dan penghargaan tidak hanya mencerminkan sistem penegakan aturan, tetapi juga mencerminkan identitas pendidikan yang lebih luas. Teori hukuman dan penghargaan memberikan landasan bagi praktik-praktik disiplin yang mempengaruhi belajar mengajar di ruang kelas.

Hukuman sering dianggap sebagai identitas gagal, yang seringkali diasosiasikan dengan penegakan aturan yang bersifat otoriter dan berorientasi pada sanksi. Namun, dalam paradigma pembelajaran yang positif, hukuman tidak semata-mata dipahami sebagai bentuk keterpaksaan atau penindasan, melainkan sebagai bagian penting dari proses pembelajaran yang bertujuan untuk memperbaiki perilaku dan mengembangkan kesadaran akan konsekuensi dari tindakan. Sebaliknya, konsekuensi dan restitusi dianggap sebagai identitas

sukses dalam konteks disiplin positif. Pendekatan ini menekankan pembelajaran melalui tanggung jawab dan kesempatan untuk memperbaiki kesalahan. Dengan memberikan kesempatan untuk memperbaiki kesalahan dan mengambil tanggung jawab atas tindakan mereka, siswa dapat memahami dampak dari perilaku mereka dan tumbuh sebagai individu yang bertanggung jawab.

Bab ini akan mengeksplorasi berbagai teori hukuman dan penghargaan, hukuman sebagai identitas gagal, konsekuensi dan restitusi sebagai identitas sukses dalam pendekatan disiplin positif, dan contoh tindakan guru yang mencerminkan hukuman, konsekuensi, dan restitusi. Dengan memahami esensi dari hukuman dan penghargaan dalam konteks budaya positif, diharapkan pembaca dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam membentuk lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan karakter dan menumbuhkan rasa tanggung jawab.

TEORI HUKUMAN DAN PENGHARGAAN

Dalam dunia pendidikan, penerapan hukuman dan penghargaan telah menjadi bagian integral dalam membentuk perilaku peserta didik. Konsep ini didasarkan pada berbagai teori psikologi yang menyoroti bagaimana individu belajar dan memodifikasi perilaku mereka sebagai respons terhadap konsekuensi yang diberikan. Teori-teori ini tidak hanya memberikan landasan bagi pendidik dalam mendesain strategi pengajaran yang efektif, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan budaya positif dalam pembelajaran.

Teori Penguatan (*Reinforcement Theory*)

Teori penguatan dikembangkan oleh B.F. Skinner dalam pendekatan behaviorisme. Teori ini menekankan bahwa perilaku seseorang dapat diperkuat melalui pemberian stimulus tertentu.

- Gossen, D. (2008). *It's All About WE; Rethinking Discipline restitution*, Third using Edition. Coaching Dalam Supervisi Guru Dan Tenaga Kependidikan.
- Gossen, D. C. (1996). *Restitution: Restructuring School Discipline*. New View Publications.
- Irvani, A. I., & Hanifah, H. S. (2024). Sosialisasi Penerapan Disiplin Positif Dalam Mewujudkan Merdeka Belajar Di Lingkungan Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Garut*, 3(1), 394–403. www.jurnal.uniga.ac.id
- Lott, L., & Nelsen, J. (2012). Positive Discipline A-Z: 1001 Solutions to Everyday Parenting Problems. Harmony
- Mabruroh, Supriatna, N., & Hasani, A. (2024). Restitusi Dalam Menanamkan Disiplin Positif Pada Murid. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 168–178.
- Manik, W., Fauzi, A. A., Surya, A., Hanzhalah, M. H., Amin, A. K., & Marlianda, O. (2025). Memukul Anak Dan Efeknya Dalam Pembelajaran. *Akhvak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2(2), 389–401. <https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i2.696>
- Mulatsih, H. (2022). Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Melalui Penerapan Segitiga Restitusi di Kelas VII.1 SMP Negeri 51 Batam Tahun Pelajaran 2022/2023. *BIODIDAK*, 2(2).
- Nelsen, J. (2006). *Positive discipline*. Ballantine Books.
- Saputra, A. S. (2023). Menumbuhkan Disiplin Diri Melalui Disiplin Positif Restitusi. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9(2), 5666–5682.
- Skinner, B. F. (2013). Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (Versi Terjemahan, oleh Maufur).
- Srihastuti, E., & Wulandari, F. (2021). Urgensi Growth Mindset Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di Masa Pandemi Covid 19. *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah*

- Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu, 12(2), 157–165. <https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v12i2.431>*
- Tekyi-Arhin, O. (2024). Understanding Positive Discipline. <https://www.researchgate.net/search.Search.html?query=understanding+positive+discipline&type=publication>
- Tululi, I. (2024). Budaya Positif (Teori Motivasi, Hukuman dan Penghargaan, Restitusi). <https://www.imrantululi.net/read/145/budaya-positif-teori-motivasi-hukuman-dan-penghargaan-restitusi>
- Wani, K. E., & Sutarini. (2022). Analisis Dampak Pemberian Reward and Punishment Pada Proses Pembelajaran Tematik Siswa Kelas IV SDN 064955 Medan. *EduGlobal: Jurnal Penelitian Pendidikan, 1*(3), 233–247.
- Warini, S., Hidayat, Y. N., Ilmi, D., Islam, P. A., Tarbiyah, F., Keguruan, D., Islam, U., Sjech, N., Djamil, M., Bukittinggi, D., & Kunci, K. (2023). Teori Belajar Sosial Dalam Pembelajaran. *ANTHOR: Education and Learning Journal, 2*(4), 566-576.

PROFIL PENULIS



Rusmiati

Penulis adalah dosen tetap pada Pogram Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Ia menyelesaikan Pendidikan S-1 di IAIN Ar-Raniry, kemudian melanjutkan studi magister di Universitas Syiah Kuala dengan fokus bidang Pendidikan Bahasa Inggris. Sebelumnya, penulis juga pernah bertugas di Universitas Bina Bangsa Getsempena (UBBG), Banda Aceh dan IAIN Takengon, Aceh Tengah. Penulis juga aktif dalam penulisan dan publikasi karya ilmiah bidang Pendidikan Bahasa Inggris yang mencakup ELT (English Language Teaching), Reading, Writing, dan lain sebagainya.

BAB 8

PENGHARGAAN SEBAGAI HUKUMAN

Elliza Andhika Putri
SD IT Al Marhamah Langsa
E-mail: ellizaputri88@guru.sd.belajar.id

PENDAHULUAN

Pendidikan pada anak merupakan pondasi penting dalam membentuk karakter, kemampuan berpikir, keterampilan, dan nilai-nilai kehidupan yang dapat digunakan sebagai bekal di masa depan. Karena dalam mendidik terdapat proses pengembangan yang dilakukan oleh manusia secara menyeluruh dengan menyesuaikan dengan lingkungan dimana dirinya berada. Ketika seorang manusia telah mendapatkan sebuah pendidikan, maka akan terdapat perubahan yang terjadi baik secara perbuatan, tindakan, dan tingkah laku serta kepribadian yang ada pada diri manusia (Jamaludin Idris, 2005; Maysa, 2021).

Pendidikan yang dilakukan di sekolah dapat disebut dengan kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini selalu diiringi dengan beberapa pendekatan dalam pelaksanaannya agar menjadi lebih efektif, dan meningkatkan motivasi anak dalam runtutan kegiatannya. Salah satu pendekatan yang sering diberikan oleh seorang guru ialah penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*). Penghargaan diberikan kepada anak apabila telah melakukan suatu kegiatan terpuji dan menjadi panutan yang dapat dicontoh oleh anak lainnya (Sintya Marwati, Ai Nur Solihat, 2024). Pemberian penghargaan juga beragam, namun biasanya berupa kata-kata pujian, seperti: “kamu hebat”, “beri tepuk tangan”, maupun berupa hadiah.

Begitupula dengan hukuman, biasanya diberikan oleh guru ketika seorang anak tidak mencapai suatu target yang telah ditentukan, atau terdapat perilaku anak yang tidak sesuai (negatif) (Anggraini et al., 2019). Hukuman yang biasa diterima biasanya dimulai dari pengucapan kata-kata negatif, seperti omelan, celaan dan kata-kata yang menyatakan kurang senang hingga kepada hukuman fisik seperti berlari, berdiri, dll.

Namun adakalanya pemberian penghargaan yang selama ini dianggap sebagai bentuk motivasi positif, ternyata dalam beberapa kondisi dapat berfungsi layaknya hukuman sehingga menjadi bentuk motivasi yang sebaliknya. Ini terjadi ketika penghargaan yang diberikan tidak lagi sebagai bentuk apresiasi murni, melainkan sebagai sebuah alat untuk mengatur perilaku siswa untuk mau berbuat seperti yang inginkan oleh guru dengan menjanjikan sesuatu hal menyenangkan sebagai imbalan. Dalam situasi seperti ini, penghargaan tidak lagi memotivasi secara sehat, melainkan menciptakan ketergantungan dan tekanan terselubung. Tujuannya agar siswa terus berperilaku sesuai dengan ekspektasi eksternal demi memperoleh sebuah imbalan.

Bab ini menjelaskan mengenai bagaimana penghargaan yang secara umum dipandang sebagai pendekatan positif dalam dunia pendidikan, ternyata dapat memiliki sisi lain yang bersifat represif yang dikaji oleh Alfie Kohn. Membongkar asumsi bahwa penghargaan selalu membawa dampak baik bagi peserta didik, dampak jangka panjang maupun pendek apabila penghargaan terus menerus diberikan, dan beberapa dampak negatif lainnya yang berkaitan dengan pemberian penghargaan. Dalam pembahasan ini, akan diuraikan pula beberapa solusi alternatif dari berbagai sumber sebagai pengganti pemberian penghargaan, guna meminimalkan dampak yang dapat memengaruhi perkembangan sikap, kreativitas, dan kemandirian siswa.

pendekatan yang memberdayakan siswa sebagai pembelajar mandiri, bukan sekadar pencari imbalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlan Surya Saputra. (2023). Menumbuhkan Disiplin Diri Melalui Disiplin Positif Restitusi. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 5666–5682. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1367>
- Anggraini, S., Siswanto, J., & Sukamto. (2019). Analisis Dampak Pemberian Reward And Punishment Bagi Siswa SD Negeri Kaliwiru Semarang. *Jurnal Mimbar PGSD Undiksha*, 7(3), 221–229. <https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v7i3.19393>
- Bell Gredler, & E, M. (1991). *Belajar dan Membelajarkan, Terjemahan Munandar*. Rajawali Pers.
- Cherry, K. (2023). *How the Overjustification Effect Reduces Motivation*. Verywellmind.Com. <https://www.verywellmind.com/what-is-the-overjustification-effect-2795386>
- Fajar, H., Yuniarsih, T., & Ahman, E. (2018). Pengaruh Pemberian Penghargaan Dan Hukuman Terhadap Motivasi Kerja Serta Implikasinya Pada Kinerja Karyawan Pt Difa Kreasi Di Cikarang – Bekasi. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Bisnis*, 9(1), 35–43. <https://doi.org/10.17509/jimb.v9i1.12979>
- Irawan, L., Anggraeny, R., & Arifin, M. (2020). Hubungan Pemberian Penghargaan (Reward) Dengan Kinerja Pegawai Dinas Pariwisata Kota Samarinda. *E-Journal Adm. Publik*, 8(1), 9507–9521. [https://ejournal.ap.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2020/02/EJOURNAL B \(02-06-20-03-14-28\).pdf](https://ejournal.ap.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2020/02/EJOURNAL B (02-06-20-03-14-28).pdf)
- Kohn, A. (1993a). *Punished by rewards: The trouble with gold stars, incentive plans, A's, praise, and other bribes*.

- Houghton Mifflin Co.
https://openlibrary.org/books/OL1412921M/Punished_by_rewards
- Kohn, A. (1993b). Why Incentive Plans Cannot Work. *Harvard Business Review*. <https://hbr.org/1993/09/why-incentive-plans-cannot-work>
- Kohn, A. (1999). *From Degrading to De-Grading*. HIGH SCHOOL MAGAZINE.
<https://www.alfiekohn.org/article/degrading-de-grading/>
- Ormrod, J. E. (2012). *Human Learning* (Sixth, Issue 112). Pearson Education, Inc.
- Reitman, D. (1998). Punished by Misunderstanding: A Critical Evaluation of Kohn's Punished by Rewards and Its Implications for Behavioral Interventions with Children. *The Behavior Analyst*, 21(1), 143–157.
<https://doi.org/10.1007/bf03392789>
- Ruth, J. A., Otnes, C. C., & Brunel, F. F. (1999). Gift Receipt and The Reformulation of Interpersonal Relationships. *Journal of Consumer Research*, 25(4), 385–402.
<https://doi.org/10.1086/209546>
- Saifullah. (2021). EPISTIMOLOGI REWARD DAN PUNISHMENT DALAM PENDIDIKAN. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(4), 718. <https://doi.org/10.22373/jm.v11i4.11290>
- Sintya Marwati, Ai Nur Solihat, K. (2024). Pengaruh Reward dan Punishment Terhadap Disiplin Belajar Peserta Didik. *Jurnal Sains Student Research*, Vol.2(No.1), 178–188.
<https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jssr.v2i1.497>
- Subakti, H., & Prasetya, K. H. (2020). Pengaruh Pemberian Reward and Punishment Terhadap Motivasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas Tinggi di Sekolah Dasar. *Jurnal Basataka (JBT)*, 3(2), 106–117. <http://jurnal.pbsi.uniba-bpn.ac.id/index.php/BASATAKA/article/view/93>

- Syahroni, I. (2021). DAMPAK PENGHARGAAN DALAM PEMBELAJARAN IPS DI KELAS V MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI. *PERSPEKTIF Ilmu Pendidikan*, 35(1), 37–44. <https://doi.org/doi.org/10.21009/PIP.351.4>
- Wafa, A. S., Abdurrahmat, A. S., Nana, N., Hernawati, D., & Badriah, L. (2025). PROFIL KETERAMPILAN BERPIKIR KREATIF PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN FISIKA. *EDUTECH: Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi*, 5(1), 46–53. <https://jurnalp4i.com/index.php/edutech/article/view/4522/3438>
- Witono, S., Hadi, M. S., Jakarta, M., Info, A., & History, A. (2025). Numerasi dan Kemampuan Berpikir Kreatif pada Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8, 2489–2496. <http://www.jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/7180/5230>

PROFIL PENULIS



Elliza Andhika Putri

Penulis lahir di Kota Langsa, Provinsi Aceh, pada 18 Agustus 1994. Menyelesaikan pendidikan di SDN 1 Pedamaran, SMPN 6 Langsa, dan SMAN 4 Langsa. Selanjutnya penulis melanjutkan studi S1 Pendidikan Matematika di IAIN Langsa dan S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Terbuka. Saat ini, penulis tengah menempuh studi Pascasarjana Pendidikan Dasar di Universitas Negeri Yogyakarta. Sejak 2015, penulis mengajar di SDIT Al Marhamah. Sebagai pembelajar sepanjang hayat, penulis aktif mengikuti pelatihan, seminar, dan diskusi pendidikan, serta gemar menerapkan metode pembelajaran kreatif dan berbagi praktik baik dengan rekan sejawat untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna.

BAB 9

PENDEKATAN RESTITUSI UNTUK DISIPLIN POSITIF

Agung Yuliyanto Nugroho
Universitas Cendekia Mitra Indonesia, Yogyakarta
E-mail: agungboiler11@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendekatan Restitusi merupakan salah satu strategi dalam menciptakan disiplin positif yang selaras dengan paradigma Budaya Positif dalam pembelajaran. Berbeda dengan pendekatan disiplin tradisional yang berorientasi pada hukuman dan kontrol eksternal, restitusi menekankan pada pemulihan kesalahan, penguatan nilai-nilai positif, serta pengembangan tanggung jawab individu dalam lingkungan belajar. Dalam konteks pendidikan, restitusi bertujuan untuk membantu peserta didik memahami konsekuensi dari tindakan mereka, memperbaiki kesalahan, serta membangun karakter yang lebih baik. Pendekatan ini tidak hanya menanamkan kesadaran diri, tetapi juga mendorong siswa untuk menemukan solusi yang lebih konstruktif ketika menghadapi konflik atau tantangan.

Sejalan dengan paradigma Budaya Positif, pendekatan restitusi menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran dengan menumbuhkan sikap saling menghargai, rasa aman, dan hubungan yang harmonis antara guru dan siswa. Dengan demikian, disiplin tidak lagi dipandang sebagai bentuk hukuman, tetapi sebagai bagian dari proses pembelajaran yang membantu peserta didik bertumbuh secara akademik, sosial, dan emosional. Ilustrasi praktik restitusi dapat dilihat dalam Gambar 9.1.



Gambar 9.1. Ilustrasi Penerapan Pendekatan Restitusi

RESTITUSI SEBAGAI CARA MENANAMKAN DISIPLIN POSITIF PADA MURID

Disiplin dalam dunia pendidikan sering kali dikaitkan dengan hukuman atau konsekuensi negatif. Namun, pendekatan Restitusi menawarkan cara yang lebih membangun dan mendidik, yaitu dengan membantu murid memahami kesalahan mereka, memperbaikinya, dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Restitusi berfokus pada pembelajaran dari kesalahan, bukan sekadar memberi hukuman, sehingga menciptakan budaya disiplin yang positif dan berkelanjutan.

Konsep Restitusi dalam Disiplin Positif

Restitusi dalam disiplin positif memiliki empat tujuan secara umum. Pertama, membantu murid memahami kesalahan mereka tanpa merasa dipermalukan atau ditekan. Kedua, membimbing murid dalam menemukan solusi yang dapat memperbaiki situasi dan mencegah kesalahan yang sama terjadi lagi. Ketiga, menanamkan tanggung jawab pribadi, bukan

- Mahkamah Agung Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Mahkamah Agung Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2014 tentang Pedoman Diversi dalam Sistem Peradilan Pidana Anak*.
- Marisa, S. (2024). *PENERAPAN SEGITIGA RESTITUSI DALAM MEMBENTUK KARAKTER DISIPLIN SISWA DI SD NEGERI 79 KOTA BENGKULU* (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu).
- Milaini, L. R., Hasibuan, W. F., Novita, E., Tan, T., & Noer, R. M. (2023). *Catatan Penggerak Merdeka Belajar*. Stiletto Book.
- Mulatsih, H. (2022). Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Melalui Penerapan Segitiga Restitusi di Kelas VII. 1 SMP Negeri 51 Batam Tahun Pelajaran 2022/2023. *BIODIDAK: Journal of Biology Education and Learning*, 2(2), 77-86.
- Ningsih, I. F. (2024, August). Peran Disiplin Positif Segitiga Restitusi dalam Memperkuat Karakter Disiplin Diri di Sekolah Dasar. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar* (Vol. 2, pp. 112-121).
- Oktaviana, E. *Implementasi Segitiga Restitusi dalam Membentuk Disiplin Positif Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Sawangan 07* (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Republik Indonesia. (2012). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak*.
- Suryatama, H., Saputra, S. A., Siswanto, D. H., & Alghiffari, E. K. (2024). Penerapan konsep segitiga restitusi untuk mengembangkan budaya positif di sekolah dasar. *Murabbi*, 3(2), 71-79.

PROFIL PENULIS



Agung Yuliyanto Nugroho S.Kom., M.Kom., M.Par.

Penulis melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi dan berhasil menyelesaikan studi S1 di prodi Teknik Informatika Universitas Teknologi Yogyakarta. Dua tahun kemudian, penulis menyelesaikan studi S2 di prodi Teknik Informatika Program Pasca Sarjana Universitas Amikom Yogyakarta dan juga prodi Magister Pariwisata di Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta. Penulis memiliki kepentingan dibidang Web Technology, Data Science, dan Kepariwisataan. Dan untuk mewujudkan karir sebagai dosen profesional, penulis pun aktif sebagai peneliti dibidang kepakarannya tersebut. Beberapa penelitian yang telah dilakukan didanai oleh internal perguruan tinggi dan juga Kemenristek DIKTI. Selain meneliti, penulis juga aktif menulis buku dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara indonesia yang sangat tercinta ini. Atas dedikasi dan kerja keras dalam membuat suatu karya, Republik Indonesia Kementerian Hukum Dan Hak Asasi Manusia sudah mencatat ada kurang lebih 100 karya yang sudah tercatat di surat pencatatan ciptaan sebagai salah satu kontribusi dalam melindungi hak kekayaan intelektual.

BAB 10

KEYAKINAN KELAS

Try Mahendra Siregar
Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Syiah Kuala
E-mail: trymahendrasiregar@usk.ac.id

PENDAHULUAN

Dalam keseharian di ruang kelas, berbagai dinamika interaksi antara guru dan siswa sering kali diatur oleh keberadaan aturan formal (Irawan & Fauziah, 2024). Pendidik sering menyusun daftar larangan; seperti larangan berbicara saat pelajaran berlangsung, pembatasan keluar kelas tanpa izin, atau pemberian konsekuensi atas keterlambatan, dengan tujuan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Namun, pendekatan yang menitikberatkan pada kepatuhan eksternal ini berisiko mengabaikan aspek internal peserta didik, yaitu pemahaman dan kesadaran mendalam terhadap nilai-nilai yang mendasari aturan tersebut. Dalam konteks ini, kepatuhan siswa cenderung lahir dari upaya menghindari sanksi (Suhardi, 2017), bukan dari proses internalisasi maupun penghargaan terhadap makna di balik perilaku yang diharapkan.

Sebagai alternatif yang lebih konstruktif, konsep keyakinan kelas menghadirkan sebuah paradigma pengelolaan kelas yang bersifat lebih partisipatif dan memberdayakan kebutuhan internal siswa (Irawan & Fauziah, 2024). Berbeda dari pendekatan tradisional yang berfokus pada larangan dan kontrol eksternal, pendekatan ini menekankan pentingnya kolaborasi antara pendidik dan peserta didik dalam merumuskan nilai-nilai dasar yang disepakati bersama. Nilai-nilai tersebut misalnya tanggung jawab, saling menghormati, kepedulian, dan integritas yang dirumuskan dalam bentuk pernyataan positif yang

berfungsi sebagai kompas moral sekaligus panduan perilaku bagi seluruh anggota komunitas kelas. Dengan cara ini, norma-norma kelas tidak lagi hadir sebagai instruksi sepihak, melainkan tumbuh dari kesepahaman dan keterlibatan kolektif. Keyakinan kelas menjadi pondasi bagi terciptanya iklim pembelajaran yang lebih manusiawi, inklusif, dan bermakna.

Bab ini membahas pentingnya penerapan keyakinan kelas sebagai dasar dalam membangun budaya positif di lingkungan sekolah. Berbeda dengan pendekatan peraturan yang bersifat mengikat dan top-down, keyakinan kelas mendorong tumbuhnya rasa tanggung jawab dari dalam diri peserta didik, mempererat keterlibatan emosional mereka, serta menciptakan suasana belajar yang lebih hangat dan kolaboratif. Untuk memperjelas gagasan tersebut, bab ini akan difokuskan pada tiga hal utama. Pertama, pemahaman mengenai definisi keyakinan kelas serta urgensi penerapannya dibandingkan dengan sistem peraturan yang bersifat koersif. Kedua, jenis-jenis kegiatan yang dapat dilakukan untuk membantu peserta didik dan pendidik bersama-sama merumuskan nilai-nilai yang menjadi dasar keyakinan kelas. Ketiga, langkah-langkah praktis dalam mentransformasikan peraturan yang bersifat normatif menjadi nilai-nilai kebijakan yang disepakati dan dijalankan secara kolektif oleh seluruh anggota kelas. Melalui pendekatan ini, ruang kelas tidak lagi dipahami hanya sebagai tempat belajar akademik, melainkan sebagai komunitas yang saling menguatkan dan menumbuhkan karakter positif dan menyenangkan.

DEFINISI DAN URGENSI KEYAKINAN KELAS

Dalam konteks pengelolaan kelas modern yang menempatkan nilai-nilai kemanusiaan sebagai dasar pendekatan, istilah *keyakinan kelas* atau *classroom beliefs* mulai mendapatkan perhatian sebagai alternatif yang lebih

DAFTAR PUSTAKA

- Berkowitz, M.W., & Bier, M. C. (2005). What Works in Character Education?. *Journal of Research in Character Education*. 5. <https://wichearacter.org/wp-content/uploads/2023/10/what-works-in-CE-1.pdf>
- Irawan, R.A., & Fauziah, M. (2024). Implementasi Keyakinan Kelas Pada Sekolah Dasar Berbasis Ramah Anak. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Mandiri*. 10(1), 1550-1562. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i1.2617>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). *Pembelajaran 2.3* (Modul 1.4). Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. <https://cdn-gbelajar.simpkb.id/s3/p3k/PGP%202022/Modul%201.4/Pembelajaran%202.3.pdf>
- Lickona, T. (1997). The Teacher's Role in Character Education, *Journal of Education*, 179 (2). <https://www.jstor.org/stable/42741723>
- Luther, M. (2024). How to Create a Values-Driven Classroom, *Artikel Online Edutopia Classroom Management*. <https://www.edutopia.org/article/create-values-driven-classroom/>
- Mulyani, N., & Fitrotunisa, A. (2023). Disiplin Positif Melalui Keyakinan Kelas untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Prosiding Dewantara Seminar Nasional Pendidikan*, 1(2). <https://seminar.ustjogja.ac.id/index.php/dsemnasdik/article/view/815>
- Mustofa, H. & Nisa, A.F. (2023). Menumbuhkan Kesadaran Diri Melalui Keyakinan Kelas. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 1(1), 493- 504. https://seminar.ustjogja.ac.id/index.php/semnas_dikdasUST/article/view/1114

- Rahayuningsih, S., dkk. (2024) Pelatihan Pembuatan Media Keyakinan Kelas Sebagai Penerapan Disiplin Guru Jenjang SMP di Mojokerto. *Jurnal Abdi Insani*. 11(4), 1670-1682. <https://abdiinsani.unram.ac.id/index.php/jurnal/article/view/1971>
- Seligman, M.E.P., & Peterson, C. (2004). *Character Strengths and Virtue: A Handbook and Classification*. Oxford University Press.
- Student Vote Canada. (2022). *Establishing Classroom Norms*. <https://studentvote.ca/onmuni/wp-content/uploads/2022/09/Establishing-Classroom-Norms-1.pdf>
- Suhardi, S. (2017). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Penerapan Disiplin Tata Tertib Sekolah. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 2(4), 522. <https://doi.org/10.28926/briliant.v2i4.104>
- Sukidin, dkk. (2025). Pembiasaan Budaya Positif di Sekolah: Implementasi Budaya Positif Melalui Keyakinan Kelas dan Kegembiraan. *Abdimas Galuh*. 7(1), 894-901. <https://jurnal.unigal.ac.id/abdimasgaluh/article/view/18089>
- Syarif, R. Menanamkan Nilai-nilai Kebajikan dalam Membentuk Keyakinan Kelas. *Kompasiana*. <https://www.kompasiana.com/rakhmad49063/64b91506a0688f3b984f9cc2/menanamkan-nilai-nilai-kebajikan-dalam-membentuk-keyakinan-kelas>

PROFIL PENULIS



Try Mahendra Siregar, M.Pd.

Penulis merupakan dosen pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syiah Kuala. Ia menyelesaikan pendidikan sarjana di IAIN Padangsidimpuan (kini UIN SYAHADA Padangsidimpuan) pada tahun 2018, dan melanjutkan studi magister di Universitas Negeri Yogyakarta, lulus pada tahun 2022. Fokus kajian dan pengajarannya meliputi bidang linguistik murni dan terapan, dengan minat khusus pada analisis bahasa dalam konteks pendidikan serta penerapan linguistik untuk pengembangan pembelajaran bahasa Inggris yang efektif. Selain mengajar, ia juga aktif dalam kegiatan penelitian dan pengembangan keilmuan yang bertujuan untuk memperkuat pemahaman bahasa secara kritis dan kontekstual. Penulis meyakini bahwa penguasaan bahasa yang reflektif dan berakar pada pemahaman ilmiah dapat menjadi kunci dalam membentuk pembelajar yang adaptif dan komunikatif di era global.

BAB 11

KEBUTUHAN DASAR MANUSIA

Richa Purmaya Sari

Departemen Pendidikan Kimia, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh
E-mail: richa_purmayasari@usk.ac.id

PENDAHULUAN

Manusia adalah salah satu dari sekian banyak ciptaan Tuhan yang diberikan banyak kelebihan dibandingkan makhluk lain. Manusia adalah makhluk yang unik dan utuh, karena manusia memiliki berbagai macam perbedaan dengan setiap manusia lainnya serta mempunyai cara yang berbeda dalam upaya memenuhi kebutuhannya.

Pendidikan sejatinya bukan sekadar proses mentransfer pengetahuan, melainkan upaya untuk membentuk manusia secara intelektual, emosional, sosial, dan psikologis. Memahami kebutuhan dasar manusia sangat penting, terutama untuk membangun sistem pembelajaran yang efektif dan bermakna. *“Choice Theory”* yang dikembangkan oleh Dr. William Glasser, seorang psikiater dan konsultan pendidikan terkemuka adalah salah satu teori yang sangat membantu dalam hal ini.

Menurut Glasser (1998a) semua perilaku manusia merupakan usaha untuk memenuhi lima kebutuhan dasar yang sudah tertanam dalam diri sejak lahir, yaitu: kebutuhan untuk bertahan hidup, kasih sayang dan rasa diterima, penguasaan, kebebasan, dan kesenangan. Dalam konteks pendidikan, kelima kebutuhan ini sangat relevan karena berkaitan langsung dengan motivasi, perilaku, serta keberhasilan belajar peserta didik.

Bab ini menjelaskan bagaimana kelima kebutuhan dasar tersebut sangat penting bagi kehidupan peserta didik dan bagaimana guru dapat membantu peserta didik memenuhinya di

sekolah. Keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kurikulum atau teknik pengajaran, tetapi juga oleh kemampuan guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, penuh kasih, menumbuhkan rasa percaya diri, memberi ruang untuk memilih, dan menyenangkan melalui kajian teori, penelitian terbaru, dan penerapan nyata.

LIMA KEBUTUHAN DASAR MANUSIA MENURUT DR. WILLIAM GLASSER DALAM “*CHOICE THEORY*”

William Glasser adalah seorang psikiater dan konsultan pendidikan yang dikenal luas melalui tulisan-tulisannya serta perannya sebagai pembicara dalam berbagai isu terkait pendidikan dan disiplin. Ia lahir pada 11 Mei 1926 di Cleveland Ohio, California dan merupakan lulusan Universitas Case Western Reserve (Charles & Senter, 2005). Salah satu teori yang dikembangkan oleh Glasser yaitu “*Choice Theory*”, yang awalnya disebut “*Control Theory*”. Menurut teori ini, individu memiliki kekuatan untuk memilih tentang pikiran, perasaan, dan perilaku mereka sendiri (Glasser, 1998a). Teori ini menekankan bahwa individu memiliki kemandirian dan tanggung jawab atas keputusan mereka sendiri. *Choice theory* mengacu pada perilaku manusia dengan fokus pada kontrol internal, yaitu segala sesuatu yang kita lakukan sejak lahir hingga akhir hayat merupakan usaha untuk memenuhi kebutuhan dasar kita (Jusoh, 2018).

Menurut Glasser (1998a) dalam teori pilihan dijelaskan bahwa setiap manusia sejak lahir memiliki lima kebutuhan dasar, yaitu kebutuhan untuk bertahan hidup, cinta dan rasa memiliki, kekuasaan, kebebasan, dan kesenangan seperti ditunjukkan pada Gambar 11.1. Semua perilaku manusia mulai dari bangun tidur hingga beristirahat pada dasarnya didorong oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Setiap orang melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dianggap penting atau bermakna bagi dirinya. Tindakan-

DAFTAR PUSTAKA

- Charles, C. M., & Senter, G. W. (2005). *Building Classroom Discipline* (Eighth). Inggris: Pearson.
- Dwi Permana, A., Tri Wedawati, M., & Dhika Arif Rizqan, M. (2021). Love and Belonging Needs in John Green's The Fault in Our Stars. *Udayana Journal of Social Sciences and Humanities*, 5(1), 21-27. <https://doi.org/10.24843/ujossh.2021.v05.i01.p03>
- Frey, L. M., & Wilhite, K. (2005). Our five basic needs: Application for understanding the function of behavior. *Intervention in School and Clinic*, 40(3), 156–160. <https://doi.org/10.1177/10534512050400030401>
- Gabriel, E., & Matthews, L. (2011). Choice theory: An effective approach to classroom discipline and management. *Faculty Publication*, 20–23. <https://digitalcommons.andrews.edu/pubs/1573>
- Glasser, W. (1998a). *Choice Theory: a New Psychology of Personal Freedom*. New York: Harper Collins.
- Glasser, W. (1998b). *Choice Theory in the Classroom*. Washington: Amazon.
- Graham, M. A., Sauerheber, J. D., & Britzman, M. J. (2013). Choice Theory and Family Counseling: A Pragmatic, Culturally Sensitive Approach. *The Family Journal*, 21(2), 230–234. <https://doi.org/10.1177/1066480712466538>
- Jusoh, A. J. B. (2018). Choice Theory and Reality Therapy in Individual and Group Counseling in a Malaysian Context. *International Journal of Choice Theory and Reality Therapy • Spring*, XXXVIII(1), 75–85.
- Kennedy, I. (2018). *Basic Needs* (hal. 1–3). Retrieved from http://kennedycounselling.com/uploads/7/5/3/0/75306577/basic_needs_ivan_kennedy_april_2018.pdf
- Lečei, A., & Vodopivec, J. L. (2014). Implicit Theorists of Educators and William Glasser's Choice Theory.

- Methodological Horizons*, 9(2), 35–46.
<https://doi.org/10.32728/mo.09.2.2014.04>
- Li, C., & Wei, L. (2023). Anxiety, enjoyment, and boredom in language learning amongst junior secondary students in rural China: How do they contribute to L2 achievement? *Studies in Second Language Acquisition*, 45(1), 93–108.
<https://doi.org/10.1017/S0272263122000031>
- Lumbantoruan, A., & Evyanto, W. (2021). Anayisis Love and Belonging Needs in Novel “Persuasion” by Jane Austen: Psychological Approach. *Humanitatis: Journal of Language and Literature*, 7(2), 161–172.
<https://doi.org/10.30812/humanitatis.v7i2.1245>
- Merghani, T., Babiker, R., & O. Alawad, A. (2024). Development and application of a learning enjoyment scale for pedagogical activities. *Research*, 13, 1–12.
<https://doi.org/10.12688/f1000research.147393.2>
- Morles, C. J., Slemp, G. R., Pekrun, R., Loderer, K., Hou, H., & Oades, L. G. (2021). Activity Achievement Emotions and Academic Performance: A Meta-analysis. *Educational Psychology Review*, 33(3), 1051–1095.
<https://doi.org/10.1007/s10648-020-09585-3>
- Naughton, R. L. (2019). The Choice is Yours: Exploring Choice Theory in Second Language Education. *InSight: Rivier Academic Journal*, 15(1), 1–8.
- Nurjanis. (2024). Pemahaman Kebutuhan Kasih Sayang pada Pasangan: Perspektif Psikologi. *Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin*, 4(3), 106–111. Retrieved from <https://ejournal.indrainstitute.id/index.php/jipm/article/view/558/241>
- Pare, N., & Habsy, B. A. (2024). Teori dan Praktik Konseling Reality Therapy: Tinjauan Literatur. *Jurnal Psikologi Revolusioner*, 0(10), 45–53.
<https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/6975/9440>

- Putri, A. P. L., Fernando, I., Jenira, & Yulandari, R. (2023). Cinta dan Kasih Sayang Menurut Pemikiran Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow. *Istisyfa: Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 2(3), 327–334. <https://doi.org/10.29300/istisyfa.v2i3.2441>
- Raito, & Baety, P. N. (2022). Pengaruh Motivasi Prestasi Menurut David McClelland Terhadap Prestasi Akademik Siswa Dalam Pembelajaran PAI Kelas XI AKL Di SMK Ciledug Al-Musaddadiyah Garut. *Jurnal Masagi*, 01(01), 2–11. <https://doi.org/10.37968/masagi.v1i1.192>
- Ridho, M. (2020). Teori Motivasi McClelland dan Implikasinya dalam Pembelajaran PAI. *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 8(1), 1–16. <https://doi.org/10.36088/palapa.v8i1.673>
- Shehata, S. A. M. (2022). The implications of the concept of freedom regarding its conditions, restrictions and value with respect to learners. *Egyptian Journal of Educational Sciences*, 2(1), 73–138. <https://doi.org/10.21608/ejes.2022.268020>
- Shugurova, O. (2020). Exploration of students' thoughts about their right to freedom of education: "Terrified to love this way of learning, its idea of being free." *Dialogic Pedagogy*, 8, SF50–SF58. <https://doi.org/10.5195/DPJ.2020.345>

PROFIL PENULIS



Richa Purmaya Sari, M.Pd.

Penulis adalah dosen pada Departemen Pendidikan Kimia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syiah Kuala. Ia menyelesaikan pendidikan sarjana di bidang Pendidikan Kimia pada tahun 2013 di Universitas Syiah Kuala dan melanjutkan studi magister di bidang Pendidikan IPA pada universitas yang sama dan lulus pada tahun 2018. Sebagai akademisi, penulis aktif menjalankan Tridharma Perguruan Tinggi, terutama dalam bidang pendidikan dan pengajaran, penelitian, serta pengabdian kepada masyarakat. Fokus kajian penulis adalah pada inovasi dalam pembelajaran kimia, khususnya dalam pengembangan strategi dan media pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan bagi peserta didik. Melalui karya-karyanya, ia berkomitmen untuk mendorong transformasi pembelajaran kimia yang lebih relevan, kreatif, mendorong keterlibatan aktif dan bermakna bagi peserta didik.

BAB 12

RESTITUSI: POSISI KONTROL GURU

Nur Akmalia

Departemen Pendidikan Kimia Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh
E-mail: nur_akmalia@usk.ac.id

PENDAHULUAN

Di era Pendidikan abad ke-21 sekarang ini ditemukan beberapa perilaku menyimpang peserta didik seperti tidak mematuhi aturan, kurangnya rasa hormat terhadap guru, atau konflik antar siswa lainnya. Hal tersebut menjadi tantangan bagi seorang guru. Oleh sebab itu pada kurikulum merdeka menekankan pentingnya pembentukan karakter, kemandirian, dan tanggung jawab peserta didik. Pendekatan ini sejalan dengan *restitusi*, di mana guru sebagai pengarah, bukan pengendali. Posisi kontrol guru sangat penting untuk membimbing siswa berpikir reflektif, mengambil keputusan yang tepat, dan belajar dari kesalahan.

Dalam menghadapi tantangan ini, diperlukan pendekatan dalam pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga membantu guru mengelola kelas dengan cara yang lebih positif dan membangun. Pendekatan yang berbasis pada pembelajaran interaktif, komunikasi yang baik, serta penggunaan teknologi secara bijak dapat menciptakan lingkungan kelas yang kondusif dan menyenangkan. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya merasa nyaman dalam belajar, tetapi juga ter dorong untuk mengembangkan karakter seperti disiplin, rasa tanggung jawab, serta sikap saling menghargai. Melalui strategi pengelolaan kelas yang positif, guru dapat menjadi fasilitator yang membimbing peserta didik

untuk tumbuh menjadi individu yang berkarakter kuat dan siap menghadapi tantangan era globalisasi.

Pengelolaan perilaku peserta didik menjadi salah satu komponen penting dalam dunia pendidikan yang turut menentukan seberapa efektif proses belajar mengajar (Oktafiami & Rizqa (2024) memberi pandangan bahwa karena setiap orang memiliki kebutuhan dan minat yang unik, guru tidak hanya mengajar tetapi juga memperhatikan setiap siswa. Dengan bimbingan dan perhatian guru, minat, bakat, kemampuan, dan potensi setiap siswa dapat berkembang secara optimal dan membantu mereka mencapai tujuan hidup mereka. Salah satunya adalah dengan metode restitusi. Restitusi adalah pendekatan pendidikan yang membantu guru mengelola kelas dengan cara yang lebih positif dan membangun. Metode bukan sekadar memberi hadiah atau hukuman kepada peserta didik, tetapi membantu peserta didik memahami kesalahan mereka, bertanggung jawab atas tindakan mereka, dan memperbaiki diri mereka sendiri.

Posisi kontrol guru dalam kerangka restitusi akan dibahas secara menyeluruh dalam bab ini. Serta diharapkan guru dapat merefleksikan perannya dalam mendukung pertumbuhan karakter peserta didik secara positif dan berkelanjutan dengan memahami dinamika dan efek dari tiap posisi. Kelima posisi kontrol tersebut di antaranya guru sebagai penghukum, guru sebagai pembuat merasa bersalah, guru sebagai teman, guru sebagai pemantau, dan guru sebagai manager.

LIMA POSISI KONTROL GURU MENURUT DIANE GOSSEN

Dalam dunia pendidikan, restitusi digunakan untuk meningkatkan perilaku siswa dengan membantu mereka dalam memperbaiki kesalahan serta mengambil tanggung jawab secara sadar daripada dipaksa atau dihukum. Menurut Radiyem (2022)

Tujuan akhir dari lima posisi kontrol guru adalah untuk menjadi manajer. Di posisi ini, peserta didik dapat menjadi individu yang mandiri, bebas, dan bertanggung jawab atas segala tindakan dan sikap mereka, yang pada akhirnya dapat menciptakan lingkungan yang positif, nyaman, dan aman. Menurut Nisak (2022) guru bertanggung jawab untuk mengajarkan anak-anak norma-norma untuk membedakan tindakan yang bermoral dan amoral. Guru tidak perlu menerapkan semua standar tersebut di dalam kelas; sebaliknya, mereka harus mencontohkan standar tersebut melalui sikap, tingkah laku, dan perbuatan mereka di luar kelas. Pendidikan dilakukan melalui sikap, tingkah laku, dan tindakan. Selanjutnya Prihartini et al. (2019) menyatakan bahwa Sebagai manager, guru bertanggung jawab untuk membuat suasana belajar yang nyaman bagi siswa. Di sini, pengelolaan dapat dilakukan baik di lingkungan fisik maupun non-fisik. Sebagai manajer, guru harus memastikan bahwa kedua lingkungan ini kondusif untuk pembelajaran.

KESIMPULAN

Dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21, terutama dalam membina karakter dan kemandirian peserta didik sebagaimana ditekankan dalam Kurikulum Merdeka, guru dituntut untuk tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi pembimbing yang memahami dinamika psikologis dan sosial peserta didik. Melalui pendekatan restitusi yang dikembangkan oleh Diane Gossen, guru diajak untuk merefleksikan peran dan cara mereka mengontrol kelas, dari posisi sebagai penghukum hingga mencapai posisi ideal sebagai manajer.

Kelima posisi kontrol guru tersebut sebagai penghukum, pembuat merasa bersalah, teman, pemantau, dan manajer memiliki pendekatan yang bisa dipilih guru sesuai dengan situasi dan kebutuhan peserta didik. Namun, posisi manajer

menjadi tujuan akhir karena mendorong tumbuhnya kesadaran, tanggung jawab, dan kemandirian dalam diri peserta didik. Pendekatan ini sejalan dengan semangat Merdeka Belajar, di mana peserta didik didorong untuk menjadi subjek aktif dalam pembelajaran dan pengembangan dirinya.

Dengan mengedepankan empati, refleksi, dan dialog, guru dapat menciptakan lingkungan kelas yang aman, positif, dan membangun. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk tidak hanya memahami teori ini, tetapi juga menerapkannya secara konsisten dalam praktik sehari-hari untuk menciptakan generasi yang berkarakter, mandiri, dan siap menghadapi tantangan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, & Djuhan, M. W. (2020). Upaya Guru Mata Pelajaran IPS Terpadu Dalam Menanamkan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa. *Journal of Social Science and Education*, 1(2), 101–116. <https://doi.org/10.58258/jupe.v8i2.5598>
- Anggraeni, R., & Effane, A. (2022). Peranan Guru dalam Manajemen Peserta Didik. *Karimah Tauhid*, 1(2), 234–239. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v1i2.7701>
- Asfury, W., Tejasari, R., Hasanah, U., Arianti, D., Asyari, R., & Nurahayu, H. (2023). *Sebuah Resensi Pendidikan Guru Penggerak*. Tata Akbar.
- Damang, M. Y., Patandean, A. J., & Bahri, S. (2024). Implementasi Segitiga Restitusi Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di Kabupaten Mamuju Tengah Implementation of The Retitution Triangle in Improving Student Discipline in Central Mamuju District Pendahuluan Metode Penelitian. *BJE*, 5(1), 170–176. <https://doi.org/10.35965/bje.v5i1.5330>
- Ellistiyawati, A., & Amin, M. N. (2022). Peran Guru PAI dan

- Guru Bimbingan Konseling dalam Mendisiplinkan Siswa Madrasah Aliyah. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 127–136.
<https://doi.org/10.58518/darajat.v5i2.1415>
- Ernawati, Munasir, Anwar, R., Nurhadi, H., & Nuriana, D. (2024). Penegakan Disiplin Positif Sebagai Upaya Meminimalisir Hukuman Fisik Dan Non Fisik. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(16), 286–296.
- Lindawati, S., Lubis, D. P., & Fatchiya, A. (2022). Pengaruh Komunikasi Siswa SMK dengan Orang Tua, Guru, dan Teman Sebaya terhadap Kematangan Kariernya. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 20(02), 140–154.
<https://doi.org/10.46937/20202240696>
- Munawir, M., Salsabila, Z. P., & Nisa', N. R. (2022). Tugas, Fungsi dan Peran Guru Profesional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(1), 8–12.
<https://doi.org/10.29303/jipp.v7i1.327>
- Nisak, H. K. (2022). The Principal's Efforts as a Manager in Improving Teacher Professionalism. *Jurnal Paradigma*, 14(2), 139–163.
<https://doi.org/10.53961/paradigma.v14i2.114>
- Oktafiami, D. S., & Rizqa, M. (2024). Peran Guru sebagai Administrator di Sekolah. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(3), 132–141.
<https://sayyida-sarah.blogspot.com/2012/04/peran-guru-sebagai-administrator.html?m=1>
- Prihartini, Y., Wahyudi, Hasnah, N., & Ridha, M. (2019). Peran dan Tugas Guru dalam Melaksanakan 4 Fungsi Manajemen EMASLIM dalam Pembelajaran di Workshop. *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(02), 79–88.
<https://doi.org/10.32939/islamika.v19i02.327>
- Putikadyanto, A. P. A., Amin, M. B., & Wachidah, L. R. (2024). Mewujudkan Sekolah Ramah Anak: Implementasi Disiplin

- Positif dalam Kurikulum Merdeka. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 106–116. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.12766>
- Radiyem. (2022). Menyuguhkan Suasana Belajar Nyaman dan Membahagiakan. *Primary*, 1(3), 132–137.
- Setyawan, B. (2022). Peran Guru Bk Dalam Mengimplementasikan Disiplin Positif. *Seminar Nasional Dalam Jaringan Konseling Nusantara Ke 3*, 2, 400–404.
- Simatupang, S. S., & Sapri, S. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Melalui Mata Pelajaran IPS di Kelas IV SD IT Bina Insan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1347–1356. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1484>
- Sugiyarta, S., Prabowo, A., Ahmad, T. A., Siroj, M. B., & Purwinarko, A. (2020). Identifikasi Kemampuan Guru Sebagai Guru Penggerak di Karesidenan Semarang. *Jurnal Profesi Keguruan*, 6(2), 215–221. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpk/article/view/26919>
- Suharjo, S., & Pribadi, F. (2021). Berbagai Dampak Hukuman (Punishment) dalam Pendidikan Terhadap Peserta Didik. *Jurnal Inovatif Ilmu Pendidikan*, 3(2), 161–174.
- Wati, M. L. K., Subyantoro, & Wagiran. (2024). Peranan Guru dalam Manajemen Peserta Didik Untuk Meningkatkan Kualitas Peserta Didik. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(1), 1072–1090. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3436>
- Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar. *Fondatia : Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 41–47. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.515>
- Zuhri, A. A., & Rohimah, S. (2023). The Influence of Teacher Control on Memorization of Islamic Boarding School Students At Pondok Darul Fithrah Grajegan, Tawangsari

District, Sukoharjo Regency. *Proceeding of International Conference of Islamic Education*, 1(1), 66–72.

PROFIL PENULIS



Nur Akmalia, M.Pd.

Penulis adalah dosen di Departemen Pendidikan Kimia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syiah Kuala. Ia menyelesaikan pendidikan sarjana di Universitas Syiah Kuala pada tahun 2015 dan melanjutkan studi magister di Universitas Negeri Medan, Program Studi Pendidikan Kimia, dan lulus pada tahun 2018. Fokus kajian pada bidang Pendidikan kimia

yang meliputi penerapan strategi pembelajaran, pengembangan bahan ajar dan kajian lain yang berhubungan dengan bidang pendidikan. Penulis juga aktif mengikuti forum-forum ilmiah dan menulis artikel terkait pendidikan karakter, pedagogi, dan inovasi pembelajaran. Dengan latar belakang akademik di bidang Pendidikan kimia, penulis berkomitmen untuk terus berkontribusi dalam dunia pendidikan melalui karya tulis, penelitian, pengabdian kepada masyarakat, serta kolaborasi dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran yang bermakna bagi generasi muda.

BAB 13

SEGITIGA RESTITUSI

Lina Sundana

Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe

E-mail: lina@iainlhoksuemawe.ac.id

PENDAHULUAN

Restitusi merupakan pendekatan pendisiplinan yang bertujuan membimbing siswa untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka dengan cara mencari penyelesaian atas kesalahan yang terjadi. Pendekatan ini membantu siswa agar dapat kembali diterima oleh kelompoknya. Bagi guru, restitusi menjadi metode pengelolaan kelas yang tetap menjaga martabat setiap siswa, sehingga mereka terdorong untuk jujur terhadap kesalahan yang dibuat dan berinisiatif memperbaikinya (O'Connor & Peterson, 2013). Segitiga Restitusi diharapkan dapat menggantikan hukuman yang biasanya lebih fokus pada tindakan menghukum, dan beralih ke pendekatan yang lebih mengutamakan akibat yang masuk akal (Damang et al., 2024).

Model Segitiga Restitusi berorientasi pada pemulihan hubungan interpersonal serta mendorong siswa untuk memahami dampak dari perilaku mereka. Pendekatan ini menitikberatkan pada pengembangan kesadaran diri dan tanggung jawab personal dalam memperbaiki kesalahan, bukan pada penerapan hukuman. Melalui proses reflektif, pemahaman mendalam, dan rekonstruksi hubungan, restitusi bertujuan membentuk disiplin intrinsik yang berkelanjutan dalam diri siswa (Purba, 2024).

Segitiga restitusi dalam dunia pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat penyelesaian masalah perilaku, tetapi juga sebagai pendekatan strategis dalam membentuk akhlak dan

karakter siswa. Dalam kerangka budaya positif, segitiga restitusi memperkuat peran guru sebagai fasilitator yang membantu siswa merefleksikan kesalahan mereka tanpa merasa dihakimi. Pendekatan ini berperan penting dalam membentuk siswa agar lebih disiplin, terarah, serta mampu memulihkan harga diri setelah melakukan kesalahan. Tujuan utamanya adalah menumbuhkan kesadaran moral berdasarkan nilai-nilai yang diyakini, bukan sekadar menghindari konsekuensi atau menyenangkan orang lain. Ketika siswa melakukan kesalahan, guru menggunakan pendekatan ini untuk memandu siswa melakukan refleksi diri, mengidentifikasi tindakan korektif, dan secara aktif memulihkan integritas dirinya. Dengan demikian, segitiga restitusi menjadi bagian integral dari penerapan budaya positif yang berorientasi pada pembinaan karakter dan pembelajaran sosial-emosional secara berkelanjutan.

Segitiga restitusi merupakan pendekatan yang selaras dengan nilai-nilai filosofis Ki Hajar Dewantara, khususnya dalam menanamkan budaya positif di lingkungan pendidikan. Model ini menekankan pentingnya memperlakukan peserta didik sebagai subjek yang aktif dan bertanggung jawab atas perilakunya, bukan sekadar objek hukuman (Lestari et al., 2023). Dalam konteks pelanggaran terhadap norma atau keyakinan kelas yang telah disepakati secara kolektif, segitiga restitusi mengajak pendidik untuk tidak langsung menjatuhkan sanksi, melainkan membantu siswa menyadari kesalahannya, memahami dampaknya terhadap orang lain, dan memulihkan hubungan sosial yang terganggu. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *ing ngarso sung tulodho*, di mana pendidik memberikan teladan dalam bersikap bijaksana dan mendidik karakter siswa dengan kasih sayang, bukan dengan hukuman yang mematahkan semangat. Dengan demikian, segitiga restitusi bukan hanya menjadi alat pemulihan perilaku, tetapi juga sarana membangun kesadaran moral dan tanggung jawab dalam diri peserta didik.

pendekatan humanistik yang potensial untuk memperbaiki kualitas hubungan antarindividu dalam berbagai konteks kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Damang, M. Y., Patandean, A. J., & Bahri, S. (2024). Implementasi Segitiga Restitusi Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di Kabupaten Mamuju Tengah. *Bosowa Journal of Education*, 5(1), 170–176. <https://doi.org/10.35965/bje.v5i1.5330>
- Erwin, J. C. (2003). Giving Students What They Need. *Educational Leadership*, 61(1), 19–23.
- Jean-pierre, J., & Parris-drummond, S. (2018). ALTERNATIVE SCHOOL DISCIPLINE PRINCIPLES AND INTERVENTIONS: AN OVERVIEW OF THE LITERATURE. *REVUE DES SCIENCES DE L'ÉDUCATION DE MCGILL*, Volume 3 No.3, 414–433.
- Junaidah, S. U., Yanti, H., & Subagyo, T. (2024). MANAJEMEN SEGITIGA RESTITUSI UNTUK MEWUJUDKAN PENDIDIKAN KARAKTER PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SMPIT TEUKU UMAR. *Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(2), 303. <https://doi.org/10.24114/ph.v9i2.58185>
- Lestari, R. D., Alhayat, A., Kustiama, I. A., Endang, P., Kurniawati, N., Qatrunnada, I. Ji., & Dll. (2023). *Kajian Filsafat dalam Praktik Pendididikan*. Indonesia Emas Group.
- Maryanto, M., & Fatimah, S. (2023). Mengatasi Siswa Sekolah Dasar yang Kesulitan dalam Mengerjakan Soal Matematika dengan Pendekatan Segitiga Restitusi. *LAMBDA : Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA Dan Aplikasinya*, 3(3), 158–164. <https://doi.org/10.58218/lambda.v3i3.806>

- Mulatsih, H. (2022). Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Melalui Penerapan Segitiga Restitusi di Kelas VII.1 SMP Negeri 51 Batam Tahun Pelajaran 2022/2023. In *BIODIDAK* (Vol. 2, Issue 2).
- Nurcahyani, A., Diah Samsiati Rajasa, & Ayu Wijayanti. (2022). *Modul 1.4 Budaya Positif*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Direktorat Kepala Sekolah, Pengawas sekolah dan Tenaga Kependidikan.
- O'Connor, A., & Peterson, R. L. (2013). *Restitution*. University of Nebraska-Lincoln.
- Oktafiani, D. A., Kamal, R., & Ferimeldi, F. (2024). DISIPLIN POSITIF SEBAGAI UPAYA MENANGGULANGI PERILAKU BERMASALAH SISWA SEKOLAH DASAR. *SCHOOL EDUCATION JOURNAL PGSD FIP UNIMED*, 14(1 JUNI), 82. <https://doi.org/10.24114/sejgbsd.v14i1.55807>
- Purba, A. T. (2024). Pengaruh Penerapan Segitiga Restitusi Dan Hospitalitas Guru Penggerak Terhadap Disiplin Diri Siswa SMA Negeri 3 Tarutung. *Euangelion*, Vol.4 No.2(2), 71–81. <http://euangelion.iakntarutung.ac.id/index.php/euangelion/index>
- Saputra, A. S. (2023). Menumbuhkan Disiplin Diri melalui Disiplin Positif Restitusi. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 09 Nomor 02, 5666–5682.

PROFIL PENULIS



Lina Sundana

Penulis merupakan dosen tetap di Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe, Aceh, Indonesia. Beliau menyelesaikan studi strata-1 pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Syiah Kuala tahun 2017 dan menyelesaikan studi strata-2 pada program studi Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2019. Sejak tahun 2021 beliau aktif mengajar di IAIN Lhokseumawe. Beliau aktif menulis baik secara mandiri maupun kolaboratif bersama dosen universitas lain. Salah satu karya ilmiah yang dipublikasikan di Atlantis Press berjudul *“Didactic Literature in Indonesia Folklore”*, serta prosiding internasional yang berjudul *“Islamic Children’s Literature as Children’s Character Building”*. Ia juga menulis book chapter yang berjudul *“Media Pembelajaran: Teori, Implementasi, dan Evaluasi”* yang diterbitkan di Jejak Pustaka tahun 2023. Tulisannya juga pernah dipublikasikan di jurnal scopus berjudul *“Curriculum Development in Higher Education in Light of Culture and Religiosity: A Case Study in Aceh of Indonesia Year 2024”*.

BUDAYA POSITIF SEBAGAI PARADIGMA PEMBELAJARAN

Bagaimana Anda menilai bahwa segala tindakan yang Anda lakukan selama ini sudah mencerminkan suatu budaya positif? Bagaimana proses manusia tergerak untuk melakukan budaya positif? Untuk memvalidasi keyakinan atas jawaban Anda, maka sudah seharusnya Anda tidak melewatkkan untuk membaca tiap bab dalam buku berjudul "Budaya Positif sebagai Paradigma Pembelajaran" ini. Bagian paling awal, buku ini menyajikan pengetahuan tentang kerangka berpikir Ki Hajar Dewantara sebagai asas pendidikan yang menjadi paradigma baru dalam kurikulum merdeka di Indonesia. Pendidikan diharapkan bukan hanya menggerakkan peserta didik saja, namun guru sebagai pendidik juga harus bergerak. Oleh karena itu, buku ini menyajikan pengetahuan tentang proses manusia tergerak untuk mewujudkan perubahan positif, yang perubahan itu tidak hanya menggerakkan manusia itu sendiri, namun juga mampu menggerakkan lingkungan sekitarnya. Namun, perubahan itu harus memiliki kontrol yang sesuai dengan teori kontrol yang juga dibahas secara rinci dalam buku ini. Sebagai manusia terdidik, Anda pasti senang tiap kali diberi penghargaan atas usaha Anda, tapi juga mungkin pernah mendapatkan hukuman jika melanggar aturan. Apakah hukuman dan penghargaan itu menjadi solusi terbaik? Pernahkah Anda mendengar tentang penghargaan sebagai hukuman? Tidak hanya itu, buku ini juga membahas tentang penghargaan yang merusak hubungan, mengurangi ketepatan, menurunkan kualitas, dan mematikan kreativitas. Buku ini benar-benar memberikan berbagai pandangan baru tentang budaya positif agar Anda mampu melahirkan pembaharuan dalam pembelajaran.



FUTURE SCIENCE

Jl. Terusan Surabaya, Gang 1 A No. 71 RT 002 RW 005,
Kel. Sumbersari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang,
Provinsi Jawa Timur.
Website : www.futuresciencepress.com



IKAPI

IKATAN PENGETAHUAN INDONESIA
No. 348/JTI/2022

ISBN 978-634-7216-49-6 (PDF)



9 78634 216496